

**RESPON GURU SLB DI KABUPATEN KEDIRI MENGENAI
KARAKTER PENYANDANG AUTISME PADA FILM
*DANCING IN THE RAIN***

SKRIPSI



Oleh

Maily Nurudinina

NIM. 15410206

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2020**

**RESPON GURU SLB DI KABUPATEN KEDIRI MENGENAI KARAKTER
PENYANDANG AUTISME PADA FILM *DANCING IN THE RAIN***

S K R I P S I



Oleh

Maily Nurudinina

NIM. 15410206

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2020

**RESPON GURU SLB DI KABUPATEN KEDIRI MENGENAI KARAKTER
PENYANDANG AUTISME PADA FILM *DANCING IN THE RAIN***

S K R I P S I

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh

gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh

Maily Nurudinina

NIM. 15410206

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2020

LEMBAR PERSETUJUAN
RESPON GURU SLB DI KABUPATEN KEDIRI MENGENAI KARAKTER
PENYANDANG AUTISME PADA FILM „DANCING IN THE RAIN“

SKRIPSI

Oleh

Maily Nurudinina
NIM. 15410206

Telah disetujui oleh:
Dosen Pembimbing



Dr. H. Achmad khudori Soleh, M.Ag
NIP. 19681124 200003 1001

Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang




Dr. Siti Mahmudah, M.Si.
NIP. 19671029 199403 2001

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

**RESPON GURU SLB DI KABUPATEN KEDIRI MENGENAI KARAKTER
PENYANDANG AUTISME PADA FILM „DANCING IN THE RAIN“**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal, 20 Januari 2021

Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing



Dr. H. Achmad Khudori Soleh, M.Ag.
NIP. 19681124 200003 1001

Anggota Penguji lain
Penguji Utama



Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si.
NIP. 19740518 200501 2002

Anggota



Muh. Jamaluddin, M.Si.
NIP. 19801108 200801 1007

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi
Tanggal 1 Pebruari 2021

Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang




Dr. Siti Mahmudah, M.Si.
NIP. 19671029 199403 2001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Maily Nurudinina

NIM : 15410206

Fakultas : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **“RESPON GURU SLB DI KABUPATEN KEDIRI MENGENAI KARAKTER PENYANDANG AUTISME PADA FILM ‘DANCING IN THE RAIN’**” adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang di sebutkan sumbernya. Jika di kemudian hari ada klaim pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 10 Desember 2020

Penulis



Maily Nurudinina
NIM. 15410206

MOTTO

**“Mendengarlal dengan telinga yang toleran, melihatlah melalui mata
belas kasihan, Berbicaralah dengan bahasa cinta”**

– Jalaludin Rumi –

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

Ayahanda Prof. Dr. H. Nur Ahid, M.Ag., dan Ibunda Dra. Hj. Budrikhah yang kata-katanya selalu memberikan motivasi pada penulis, sehingga dapat menyelesaikan karya ini. maafkanlah putrimu ini yang jika selalu masih meminta ini itu, dan masih belum bisa memberikan apa-apa. Akan tetapi putrimu ini akan berjanji kelak akan bisa membahagian kalian di waktu tua nanti, dan menjadi putri yang dapat kalian banggakan.

Skripsi ini juga saya persembahkan kepada kakak saya A. Syihabuddin Aniq Jimly, yang selalu memberi dukungan, dan adik saya, Azharotun Nadhifah Qur'ani, yang memberikan semangat.

KATA PENGANTAR

Puji syukur *Alhamdulillah* senantiasa penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan proposal penelitian ini. Sholawat serta salam senantiasa penulis haturkan kehadiran Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa kita nantikan syafa'atnya kelak di hari akhir.

Karya ini tidak akan pernah ada tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah terlibat. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan rasa terimakasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag, selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Siti Mahmudah, M.Si, selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. Achmad khudori Soleh, M.Ag selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan arahan, nasihat, motivasi, dan berbagi pengalaman berharga kepada penulis. Semoga segala ilmu yang beliau berikan kepada penulis bisa bermanfaat dan penuh berkah.
4. Segenap sivitas akademika Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang terutama seluruh dosen, terima kasih atas segala ilmu dan bimbingannya. Semoga penulis bisa mendapatkan keberkahan dan ilmu yang bermanfaat dari seluruh dosen.

5. Ayah, Ibu, yang selalu memberikan doa, semangat, serta motivasi kepada penulis hingga saat ini. Semoga Allah SWT senantiasa melindungi dan memberi keberkahan kepada kalian.
6. Kak Jimly dan Dik Azha yang senantiasa mendampingi dalam setiap proses. Semoga kalian sehat selalu dan senantiasa dalam lindungan Allah SWT.
7. Semua pihak yang ikut membantu dalam menyelesaikan skripsi penelitian ini baik moril maupun materil.

Akhirnya penulis berharap semoga proposal penelitian ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Malang, 10 Desember 2020

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
ABSTRAK	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II : KAJIAN TEORI	8
A. Autisme	8
1. Pengertian Autisme	8
2. Kriteria Anak Penyandang Autisme	11
3. Gangguan-Gangguan Autisme	13
4. Penyebab Autisme	14
B. Respon Psikologis	18
1. Pengertian Respon	18
2. Respon Psikologis	19
C. Kepedulian Sosial	25
BAB III : METODE PENELITIAN	33
A. Pendekatan Penelitian	34
B. Subyek, Sumber Data dan Jenis Data	34
1. Subyek Penelitian	34

	2. Sumber Data	35
	3. Jenis Data	36
	C. Teknik Pengumpulan Data	37
	D. Teknik Analisa Data	38
	E. Keabsahan Data	41
BAB IV	: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	44
	A. Gambaran Obyek Penelitian	44
	B. Hasil Penelitian	44
	1. Respon Sosial Guru SLB Kabupaten Kediri Terhadap Penyandang Autis dalam Film Dancing In The Rain	45
	2. Respon Komunikasi Guru SLB Kabupaten Kediri Terhadap Karakter Penyandang Autis Dalam Film Dancing In The Rain	47
	C. Pembahasan	50
	1. Respon Sosial Guru SLB Kabupaten Kediri Terhadap Penyandang Autis dalam Film Dancing In The Rain	50
	2. Respon Komunikasi Guru SLB Kabupaten Kediri Terhadap Karakter Penyandang Autis Dalam Film Dancing In The Rain	51
BAB V	: KESIMPULAN DAN SARAN	54
	A. Kesimpulan	54
	B. Saran	54
DAFTAR PUSTAKA	56
LAMPIRAN	59

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Interview Guide	59
Lampiran Hasil Wawancara	61

ABSTRAK

Nurudinina, Maily. 2020. SKRIPSI. Judul: Respon Guru Slb Di Kabupaten Kediri Mengenai Karakter Penyandang Autisme Pada Film ‘Dancing In The Rain’.

Dosen Pembimbing: Dr. H. Acmad Khudori Saleh, M.Ag

Kata Kunci : Respon, Penyandang Autism.

Respon secara pemahaman luas dapat diartikan pula ketika seseorang memberikan reaksinya melalui pemikiran, sikap, dan perilaku. Memahami seseorang yang mengidap autis bagi sebagian besar masyarakat adalah hal yang sulit. Kebanyakan mereka memperlakukan penyandang autis sama dengan orang lain pada umumnya. Sehingga yang dirasa paling paham dalam memperlakukan penyandang autis selain keluarga adalah guru Sekolah Luar Biasa yang memiliki kemampuan akan hal tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana respon sosial dan komunikasi dari guru SLB di Kabupaten Kediri terhadap karakter penyandang autis dalam film *Dancing In The Rain*.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik dan deskriptif dalam bentuk kata dan bahasa. Penentuan informan dalam penelitian dilakukan secara purposive sampling. Alasan peneliti menggunakan teknik ini adalah dimana peneliti melakukan pemilihan informan dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya, orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang akan menjadi objek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti membatasi jumlah informan sebanyak 5 guru SLB laki – laki dan 5 guru SLB perempuan.

Hasil penelitian di peroleh, Respon sosial guru SLB di Kabupaten Kediri terhadap penyandang autisme dalam film *Dancing in The Rain* sangat baik dan positif karena setelah menonton film tersebut mereka semakin berusaha lebih baik lagi untuk peduli dan menghargai penyandang autisme terutama murid mereka. Para guru juga memberikan pemahaman mengenai keadaan penyandang autisme dan mengajarkan sikap yang benar kepada masyarakat dilingkungan mereka. Respon komunikasi guru SLB SLB di Kabupaten Kediri terhadap penyandang autisme dalam film *Dancing in The Rain* sangat baik dan positif karena penyampaian pesan dalam film dapat mereka terima dengan baik dan menjadi stimulus bagi mereka agar menjadi lebih baik lagi.

ABSTRACT

Nurudinina, Maily. 2020. THESIS. Title: Response of Junior High School Teachers in Kediri Regency Regarding the Character of Persons with Autism in the Movie 'Dancing In The Rain'.

Supervisor: Dr. H. Acmad Khudori Saleh, M.Ag

Keywords: Response, People with Autism.

Response in broad understanding can also be interpreted when someone reacts through thoughts, attitudes, and behavior. Understanding someone who has autism is for a large part of society is a difficult thing. Most of them treat people with autism the same as other people in general. So that what is felt to understand best in treating people with autism other than family is a special school teacher who has the ability to do this.

This study aims to determine how the social and communication responses of SLB teachers in Kediri Regency to characters with autism in the film Dancing In The Rain.

This research uses a case study research method with a qualitative approach. Qualitative research is research that intends to understand what phenomena experienced by research subjects such as behavior, perception, motivation, action, etc., holistically and descriptively in the form of words and language. Determination of informants in the study was carried out by purposive sampling. The reason researchers use this technique is where the researcher chooses informants with certain considerations. This particular consideration, for example, is the person who is considered to know the most about what will be the object of research. In this study, researchers limited the number of informants to 5 male special school teachers and 5 female special school teachers.

The research results obtained, the social response of SLB teachers in Kediri Regency to people with autism in the film Dancing in The Rain is very good and positive because after watching the film they are trying to do better to care and respect people with autism, especially their students. The teachers also provide an understanding of the situation of people with autism and teach the right attitude to the people in their environment. The communication response of SLB SLB teachers in Kediri Regency to people with autism in the film Dancing in The Rain is very good and positive because they can receive messages in the film well and become a stimulus for them to be even better.

مختصرة نبذة

كيديري في الإعدادية المدارس أساتذة رد: العنوان. أطروحة. 2020. ميلي ، الدينينا نور
".المطر تحت الرقص" فيلم في بالتوحد المصابين شخصية بخصوص ريجنسي
م ، صالح خضوري أحمد د. :المشرف
التوحد مرضى ، الاستجابة :المفتاحية الكلمات

يمكن أيضاً تفسير الاستجابة في الفهم الواسع عندما يتفاعل شخص ما من خلال الأفكار والمواقف والسلوك. يعد فهم شخص مصاب بالتوحد بالنسبة لجزء كبير من المجتمع أمراً صعباً. معظمهم يعاملون المصابين بالتوحد مثل الآخرين بشكل عام. لذا فإن ما يمكن فهمه بشكل أفضل في علاج الأشخاص المصابين بالتوحد بخلاف الأسرة هو مدرس مدرسة خاص لديه القدرة على القيام بذلك.

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد مدى ردود الفعل الاجتماعية والتواصلية لمعلمي SLB في Kediri Regency على الشخصيات المصابة بالتوحد في فيلم Dancing In The Rain. يستخدم هذا البحث منهج دراسة الحالة مع منهج نوعي. البحث النوعي هو بحث يهدف إلى فهم الظواهر التي يمر بها موضوعات البحث مثل السلوك ، والإدراك ، والدافع ، والعمل ، وما إلى ذلك ، بشكل كلي ووصفي في شكل كلمات ولغة. تم تحديد المخبرين في الدراسة بأخذ عينات هادفة. السبب وراء استخدام الباحثين لهذه التقنية هو اختيار الباحث للمخبرين مع اعتبارات معينة. هذا الاعتبار الخاص ، على سبيل المثال ، هو الشخص الأكثر معرفة بما سيكون موضوع البحث. في هذه الدراسة ، حدد الباحثون عدد المخبرين بـ 5 مدرسين ذكور و 5 معلمات مدارس خاصة.

نتائج البحث التي تم الحصول عليها ، كانت الاستجابة الاجتماعية لمعلمي SLB في Kediri Regency تجاه الأشخاص المصابين بالتوحد في فيلم Dancing in The Rain جيدة جداً وإيجابية لأنهم بعد مشاهدة الفيلم يحاولون القيام بشكل أفضل برعاية واحترام الأشخاص المصابين بالتوحد ، وخاصة طلابهم. يوفر المعلمون أيضاً فهماً لحالة الأشخاص المصابين بالتوحد ويعلمون الموقف الصحيح للأشخاص في بيئتهم. كانت استجابة التواصل من معلمي SLB SLB في Kediri Regency للأشخاص المصابين بالتوحد في فيلم Dancing in The Rain جيدة جداً وإيجابية لأنهم يمكنهم تلقي رسائل في الفيلم جيداً ويصبحون حافزاً لهم ليكونوا أفضل

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena diskriminasi dan stigmasasi dapat dialami oleh siapa saja dan di mana saja. Fenomena tersebut juga terjadi atau dialami oleh para penyandang autisme di berbagai belahan dunia termasuk di Indonesia.

Diskriminasi dan stigma terhadap penyandang autisme di Indonesia bukanlah hal baru. Para penyandang autisme masih sering mendapatkan diskriminasi dari masyarakat. Bahkan sering kali penyandang autisme dianggap sebagai gangguan bagi lingkungan masyarakat. Kasus sikap diskriminasi, intoleransi, pelecehan fisik sampai stigmasasi sering terjadi atau dialami oleh para penyandang autisme di Indonesia (Kirnandita, 2017). Berdasarkan hasil survei yang dilakukan secara online faktanya masyarakat Indonesia belum memahami betul tentang apa itu sindrom autisme. Maka dari itu banyaknya stigma tentang penyandang autisme di masyarakat menjadi permasalahan tersendiri, terutama di Indonesia (Wijayanti, 2019).

Salah satu contoh kasus diskriminasi yang sering terjadi yaitu penyebutan 'kekurangan' yang dimiliki seseorang. Seperti sebutan 'autis' atau 'idiot' untuk orang-orang yang memiliki keterbelakangan mental. Menurut Yayasan Autisma Indonesia penggunaan kata-kata tersebut untuk kaum tunagrahita, sering kali digunakan untuk menunjukkan sikap intoleransi dengan mengejek atau menggambarkan perilaku seseorang (Ralie, 2019).

Menurut Budhiman ketua Yayasan Autisma Indonesia, ia masih sering menemukan tindakan perundungan terhadap penyandang autisme. Beliau

menyesalkan kasus perundungan tersebut kurang mendapatkan perhatian dari banyak pihak (Sihombing, 2019). Setelah kasus perundungan yang dialami oleh penyandang autisme muncul pula stigma masyarakat terhadap penyandang autisme dan keluarganya menjadi fenomena permasalahan sosial lainnya. Stigma masyarakat membuat orang tua ataupun keluarga penyandang autisme sering kali merasakan penolakan, perasaan takut, sedih, marah dan mengisolasi diri dari lingkungan sosial (Kurniadi dkk, 2019).

Banyak masyarakat Indonesia menganggap autisme merupakan sebuah penyakit yang menular, dapat diobati dan sama dengan gangguan kejiwaan. Tidak sedikit juga dari keluarga dan masyarakat yang menganggap bahwa autisme merupakan aib untuk keluarga dan dapat berdampak negatif pada identitas sosial anak, keluarga dan juga lingkungan (Wijayan, 2019). Selain stigmatisasi tersebut, keadaan penyandang autisme di lingkungan sosial masyarakat juga masih cukup memprihankan.

Menurut WHO (*World Health Organization*) diperkirakan sedaknya ada satu dari 160 anak di dunia yang mengalami *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Berdasarkan studi epidemiologis yang telah dilakukan selama 50 tahun terakhir menunjukkan angka yang terus menerus meningkat secara global (WHO, 2019).

Sejauh ini di Indonesia sendiri, belum ada data resmi yang menjelaskan tentang jumlah penyandang autisme di Indonesia. Akan tetapi menurut data yang dikeluarkan oleh *Incidence dan Prevalence ASD (Autism Spectrum Disorder)* di Indonesia sendiri terdapat sedaknya 2 kasus penyandang autisme baru dari 1000 penduduk di setiap tahunnya dan 10 kasus lama autisme per 1000 penduduk (Kemenpppa, 2018).

Jika kita melihat bagaimana kondisi Indonesia menangani para penyandang autisme yang merupakan warga negaranya, saat ini memang sudah jauh berbeda dibandingkan dengan 20 tahun yang lalu. Meski sudah lebih baik, ia masih sangat jauh dari kebutuhan akan hak-hak sebagaimana diatur dalam perlindungan undang-undang. Hal tersebut menunjukkan masih kurangnya perhatian dan pemahaman masyarakat dan pemerintah tentang hak-hak penyandang autisme sebagai anggota dalam masyarakat (Sihombing, 2019).

Salah satu pihak yang sangat berperan aktif dalam menyebarkan informasi untuk masyarakat adalah media. Media menjadi salah satu faktor penting yang digunakan banyak pihak untuk menyebarkan sebuah informasi. Salah satu jenis media massa yang dapat digunakan untuk menyampaikan stigma positif kepada masyarakat adalah melalui film. Alasan mengapa film dapat menyampaikan pesan kepada khalayak adalah karena film merupakan representasi yang menghasilkan sebuah realitas yang sengaja dibentuk untuk memberikan gambaran melalui kode, mitos ataupun ideologi. Pada beberapa sisi penggunaan film yaitu sebagai media massa dikemas untuk menyoroti kejadian, isu atau aktivitas yang ada di masyarakat (Toni, 2015).

Di Indonesia sendiri film dengan tema penyandang autisme bukanlah hal baru. Terdapat beberapa film dengan tema autisme yang menampilkan secara jelas sejak awal hingga akhir melalui tokoh/ karakter autisme. Salah satunya yang dibuat oleh produser Rudi Aryanto yang ditulis oleh Sukhdev Singh dan Tisa T.S yaitu *'Dancing in The Rain'*. Film *'Dancing in The Rain'* ini merupakan kisah seorang anak bernama Banyu (Dimas Anggara) dengan keterbelakangan

mental atau autis yang hidup di tengah masyarakat yang anpa dan belum peduli dengan sosok seperti Banyu.

Film *Dancing in The Rain* mendapatkan apresiasi dari masyarakat, salah satunya dari Forum Komunikasi Orang Tua Anak Spesial Indonesia (Forkasi) daerah Sumatera Barat. Dikarenakan telah menginformasikan pesan-pesan penting tentang penyandang aus terutama di Indonesia. Forkasi menyatakan bahwa film *Dancing in The Rain* dapat mengubah stigma dan pandangan masyarakat terhadap penyandang autis (Wahyudi, 2018).

Tisa TS selaku penulis naskah film menyatakan bahwa tujuan dari pembuatan film *Dancing in The Rain* yang ingin menyampaikan pesan bahwa tidak ada orang yang sempurna dan kita semua dikelilingi oleh orang-orang tidak sempurna itu. Film *Dancing in The Rain* juga ingin menyampaikan kepada masyarakat untuk lebih menghargai ketidaksempurnaan dan membangkitkan kebahagiaan kita kepada orang lain (Sekhu, 2018). Berdasarkan tujuan dibuatnya film tersebut harapannya masyarakat dapat menelaah makna dari film tersebut. Sehingga dapat membuat respon yang lebih baik terhadap seseorang penyandang autis.

Respon secara pemahaman luas dapat diartikan pula ketika seseorang memberikan reaksinya melalui pemikiran, sikap, dan perilaku. Secara umum respon atau tanggapan dapat diartikan sebagai hasil atau kesan yang didapat dari sebuah pengamatan. Adapun dalam hal ini yang dimaksud dengan tanggapan ialah pengamatan tentang subjek karakter, peristiwa-peristiwa yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan pada film '*Dancing in the Rain*'.

Berawal dari masih adanya sikap guru SLB di kota Kediri yang kurang memperdulikan muridnya. Terlihat dari cara mengajar yang hanya menerangkan dan di beritugas lalu ditinggal dengan waktu yang cukup lama. Hal tersebut sama saja seperti guru pada sekolah umum lainnya. Harusnya mereka bisa memberkan perhatian lebih kepada siswa autis agar bisa semakin dekat dan para siswa bisa merasa nyaman. Melihat tidak adanya perlakuan khusus kepada siswa SLB dari beberapa guru membuat peneliti ingin mengetahui seperti apa respon kepedulian mereka terhadap para siswa penyandang disabilitas.

Memahami seseorang yang mengidap autis bagi segaian besar masyarakat adalah hal yang sulit. Kebanyakan mereka memperlakukan penyandang autis sama dengan orang lain pada umumnya. Sehingga yang dirasa paling paham dalam memperlakukan penyandang autis selain keluarga adalah guru Sekolah Luar Biasa yang memiliki kemampuan akan hal tersebut. Hal tersebut menjadi ketertarikan peneliti untuk mengetahui lebih lanjut mengenai bagaimana respon dari guru SLB mengenai karakter penyandang autis pada film '*Dancing in the Rain*'.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah di bawah ini.

1. Bagaimana respon sosial dari guru SLB di Kabupaten Kediri terhadap karakter penyandang autis dalam film *Dancing In The Rain*?
2. Bagaimana respon komunikasi dari guru SLB di Kabupaten Kediri terhadap karakter penyandang autis dalam film *Dancing In The Rain*?

C. Tujuan Penelitian

Sebuah penelitian tentunya disertai dengan tujuan yang dihasilkan oleh setiap peneliti. Oleh karena itu, tujuan penelitian yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengidentifikasi respon sosial dari guru SLB di Kabupaten Kediri terhadap orang pengidap autisme dalam film *Dancing In The Rain*.
2. Untuk mengidentifikasi respon komunikasi dari guru SLB di Kabupaten Kediri terhadap orang pengidap autisme dalam film *Dancing In The Rain*.

D. Manfaat Penelitian

Autisme merupakan sebuah fenomena sosial yang begitu memprihatinkan karena seseorang yang mengidap autisme seringkali dipandang masyarakat sebagai orang yang tidak normal dan tidak waras secara mental. Dia juga mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan interpersonal. Berangkat dari masalah tersebut, peneliti tergerak untuk mengkaji persepsi autisme menurut guru SLB (sekolah luar biasa) melalui film bertema autisme berjudul *Dancing in the Rain*. Sehingga terdapat manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini secara teoretis dan praktis.

1. Manfaat teoretis

Secara teoretis, manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini adalah untuk memberikan pengetahuan tentang sudut pandang autisme dari guru SLB yang khusus menangani murid-murid yang mengidap autisme dan membuktikan apakah autisme merupakan penyakit mental.

2. Manfaat praktis

Sebagian masyarakat masih belum memiliki perhatian dan pemahaman terhadap seseorang yang mengidap autisme sehingga terjadi kesalahpahaman ketika mereka berhadapan langsung dengan orang-orang yang mengalami gangguan mental. Penelitian ini tentunya bermanfaat secara praktis bagi masyarakat agar mereka bisa menyadari bahwa bagaimanapun seseorang pengidap autisme juga manusia dan mereka seharusnya saling membantu satu sama lain.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Autisme

1. Pengertian Autisme

Autis merupakan salah satu kelompok dari gangguan perkembangan pada anak. Menurut Veskarisyanti (2008 : 17) dalam bahasa Yunani dikenal kata autis, “*auto*” berarti sendiri ditujukan pada seseorang ketika menunjukkan gejala hidup dalam dunianya sendiri atau mempunyai dunia sendiri. Autisme pertama kali ditemukan oleh Leo Kanner pada tahun 1943. Kanner mendeskripsikan gangguan ini sebagai ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, gangguan berbahasa yang ditunjukkan dengan penguasaan bahasa yang tertunda, *echolalia*, pembalikan kalimat, adanya aktivitas bermain *repetitive* dan *stereotype*, rute ingatan yang kuat dan keinginan obsesif untuk mempertahankan keteraturan di dalam lingkungannya.

Autisme adalah gangguan perkembangan yang secara umum tampak di tiga tahun pertama kehidupan anak. Gangguan ini berpengaruh pada komunikasi, interaksi sosial, imajinasi dan sikap (Wright, 2007: 4).

Menurut Yuwono (2009:26) autis merupakan gangguan perkembangan neurobiologis yang sangat kompleks/berat dalam kehidupan yang panjang, yang meliputi gangguan pada aspek interaksi sosial, komunikasi dan bahasa dan perilaku serta gangguan emosi dan persepsi sensori bahkan pada aspek motoriknya. Gejala autistik muncul pada usia sebelum 3 tahun.

Muhammad dkk (2008:103) menuliskan bahwa anak autisme sering menimbulkan kekeliruan bagi pengasuhnya karena mereka kelihatan normal

tetapi memperlihatkan tingkah laku dan pola perkembangan yang berbeda. Pemahaman dan tanggapan yang salah terhadap keadaan ini akan menghambat perkembangan anak yang serius dalam semua bidang, terutama dalam bidang kemampuan sosial dan komunikasi.

Menurut Hadis (2006:55) anak autisme digolongkan sebagai anak yang mengalami gangguan perkembangan pervasif (*Pervasive Developmental Disorders*). Kelompok gangguan ditandai dengan adanya abnormalitas secara kualitatif dalam interaksi sosial dan pola komunikasi disertai minat dan gerakan yang terbatas, stereotipik, dan berulang. Pervasif berarti bahwa gangguan tersebut sangat luas dan berat yang mempengaruhi fungsi individu secara mendalam dalam segala situasi. Safaria (2005:1) juga menuliskan bahwa secara khas gangguan yang termasuk dalam kategori pervasif ini ditandai dengan distorsi perkembangan fungsi psikologis dasar majemuk yang meliputi perkembangan keterampilan sosial dan berbahasa, seperti perhatian, persepsi, daya nilai terhadap realitas, dan gerakan-gerakan motorik.

Autisme merupakan suatu gangguan perkembangan pervasif yang secara menyeluruh mengganggu fungsi kognitif, emosi dan psikomotorik anak. Oleh sebab itu bisa juga dikatakan sebagai gangguan neurobiologis yang disertai dengan beberapa masalah, seperti autoimunitas, gangguan pencernaan, *dysbiosis* pada usus, gangguan integrasi sensori, dan ketidakseimbangan susunan asam amino.

Autisme merupakan gangguan perkembangan pervasif yang ciri utamanya adalah gangguan kualitatif pada perkembangan komunikasi baik secara verbal (berbicara dan menulis) dan non verbal (kurang bisa

mengekspresikan perasaan dan kadang menunjukkan ekspresi yang kurang tepat) (Peeters, 2004). Hal ini ditandai dengan kurangnya atau tidak adanya bahasa yang diucapkan, tidak adanya inisiatif untuk konversasi, dan pembalikan dalam penggunaan kata terutama kata ganti (Monks, 2002: 378).

Matson (dalam Hadis, 2006) juga mengemukakan bahwa autistik merupakan gangguan perkembangan yang berentetan atau pervasif. Gangguan perkembangan ini terjadi secara jelas pada masa bayi, anak-anak, dan masa remaja. Autistik adalah suatu gangguan perkembangan yang kompleks menyangkut komunikasi, interaksi sosial, dan aktivitas imajinasi dan anak autistik adalah anak yang mempunyai masalah atau gangguan dalam bidang komunikasi, interaksi social, gangguan sensoris, pola bermain, perilaku dan emosi.

Menurut Sastra (2011:133) autisme adalah gangguan perkembangan otak pada anak yang berakibat tidak dapat berkomunikasi dan tidak dapat mengekspresikan perasaan dan keinginannya, sehingga perilaku hubungan dengan orang lain terganggu. Alhamdi (dalam Sastra 2011:134) mengatakan autisme adalah suatu gangguan perkembangan dalam bidang komunikasi, interaksi sosial, perilaku, emosi dan sensoris.

Beragam definisi yang dikemukakan oleh para ahli tersebut, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa autisme merupakan suatu gangguan perkembangan pervasif yang secara menyeluruh mengganggu fungsi kognitif dan mempengaruhi kemampuan bahasa, komunikasi dan interaksi sosial. Gangguan-gangguan dalam berkomunikasi, interaksi soisal dan imajinasi sering saling berkaitan sehingga semuanya dapat digambarkan sebagai tiga

serangkaian. Gejala lainnya yang muncul antara lain berupa kehidupan dalam dunia sendiri tanpa menghiraukan dunia luar.

2. Kriteria Anak Penyandang Autisme Berdasarkan DSM IV

Menurut *American Psychiatric Association* dalam buku *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder Fourth Edition Text Revision* (DSM IV-TR, 2004), kriteria diagnostik untuk dari gangguan autistik adalah sebagai berikut:

- a. Jumlah dari 6 (atau lebih) item dari (1), (2) dan (3), dengan setidaknya dua dari (1), dan satu dari masing-masing (2) dan (3):

- (1) Kerusakan kualitatif dalam interaksi sosial, yang dimanifestasikan dengan setidaknya-tidaknya dua dari hal berikut:

- a) Kerusakan yang dapat ditandai dari penggunaan beberapa perilaku non verbal seperti tatapan langsung, ekspresi wajah, postur tubuh dan gestur untuk mengatur interaksi sosial.
- b) Kegagalan untuk mengembangkan hubungan teman sebaya yang tepat menurut tahap perkembangan.
- c) Kekurangan dalam mencoba secara spontanitas untuk berbagi kesenangan, ketertarikan atau pencapaian dengan orang lain (seperti dengan kurangnya menunjukkan atau membawa objek ketertarikan).
- d) Kekurangan dalam timbal balik sosial atau emosional.

- (2) Kerusakan kualitatif dalam komunikasi yang dimanifestasikan pada setidaknya-tidaknya satu dari hal berikut:

- a) Penundaan dalam atau kekurangan penuh pada perkembangan bahasa (tidak disertai dengan usaha untuk menggantinya melalui beragam alternatif dari komunikasi, seperti gestur atau mimik).
 - b) Pada individu dengan bicara yang cukup, kerusakan ditandai dengan kemampuan untuk memulai atau mempertahankan percakapan dengan orang lain.
 - c) Penggunaan bahasa yang berulang-ulang dan berbentuk tetap atau bahasa yang aneh.
 - d) Kekurangan divariasikan, dengan permainan berpura-pura yang spontan atau permainan imitasi sosial yang sesuai dengan tahap perkembangan.
- (3) Dibatasinya pola-pola perilaku yang berulang-ulang dan berbentuk tetap, ketertarikan dan aktivitas, yang dimanifestasikan pada setidaknya satu dari hal berikut:
- a) Meliputi preokupasi dengan satu atau lebih pola ketertarikan yang berbentuk tetap dan terhalang, yang intensitas atau fokusnya abnormal.
 - b) Ketidakfleksibilitas pada rutinitas non fungsional atau ritual yang spesifik.
 - c) Sikap motorik yang berbentuk tetap dan berulang (tepukan atau mengepakkan tangan dan jari, atau pergerakan yang kompleks dari keseluruhan tubuh).
 - d) Preokupasi yang tetap dengan bagian dari objek.

- b. Fungsi yang tertunda atau abnormal setidaknya-tidaknya dalam 1 dari area berikut, dengan permulaan terjadi pada usia 3 tahun: (1) interaksi sosial, (2) bahasa yang digunakan dalam komunikasi sosial atau (3) permainan simbolik atau imajinatif.
- c. Gangguan tidak lebih baik bila dimasukkan dalam *Rett's Disorder* atau *Childhood*

3. Gangguan-Gangguan

Menurut (Veskarisyanti, 2008 : 18) Ada beberapa gangguan pada anak penyandang autisme:

a. Komunikasi

Munculnya kualitas komunikasi yang tidak normal, ditunjukkan dengan (1) Kemampuan wicara tidak berkembang atau mengalami keterlambatan; (2) Pada anak tidak tampak usaha untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitar; (3) Tidak mampu untuk memulai suatu pembicaraan yang melibatkan komunikasi dua arah dengan baik; dan (4) Bahasa yang tidak lazim yang selalu diulang-ulang atau stereotipik.

b. Interaksi Sosial

Timbulnya gangguan kualitas interaksi sosial yaitu (1) anak mengalami kegagalan untuk bertatap mata, menunjukkan wajah yang tidak berekspresi; (2) ketidakmampuan untuk secara spontan mencari teman untuk berbagi kesenangan dan melakukan sesuatu bersama sama (3) ketidakmampuan anak untuk berempati, dan mencoba membaca emosi yang dimunculkan oleh orang lain.

c. Perilaku

Aktivitas, perilaku dan ketertarikan anak terlihat sangat terbatas. Banyak pengulangan terus-menerus dan stereotipik seperti: adanya suatu kelekatan pada rutinitas atau ritual yang tidak berguna, misalnya kalau mau tidur harus cuci kaki dulu, sikat gigi, pakai piyama, menggosokkan kaki di keset, baru naik ke tempat tidur. Bila ada satu dari aktivitas di atas yang terlewat atau terbalik urutannya, maka ia akan sangat terganggu dan menangis bahkan berteriak-teriak minta diulang.

d. Gangguan sensoris

Sangat sensitif terhadap sentuhan (seperti tidak suka dipeluk), bila mendengar suara keras langsung menutup telinga, senang mencium-cium, menjilat mainan atau benda-benda dan tidak sensitive terhadap rasa sakit dan rasa takut.

4. Penyebab Autisme

Beberapa tahun yang lalu, penyebab autisme masih merupakan misteri. Sekarang, berkat alat kedokteran yang semakin canggih, diperkuat dengan autopsi, ditemukan beberapa penyebab, antara lain:

a. Faktor neurobiologis

Gangguan neurobiologist pada susunan saraf pusat (otak). Biasanya, gangguan ini terjadi dalam tiga bulan pertama masa kehamilan, bila pertumbuhan sel-sel otak di beberapa tempat tidak sempurna (Maulana, 2007:19).

b. Masalah genetik

Menurut Maulana (2007 : 19) Faktor genetik juga memegang peranan kuat, dan ini terus diteliti. Pasalnya, banyak manusia mengalami mutasi genetic yang bisa terjadi karena cara hidup yang semakin modern (penggunaan zat kimia dalam kehidupan sehari-hari, faktor udara yang semakin terpolusi). Beberapa faktor yang juga terkait adalah usia ibu saat hamil, usia ayah saat istri hamil, serta masalah yang terjadi saat hamil dan proses kelahiran (Ginanjar,2008).

c. Masalah selama kehamilan dan kelahiran

Masalah pada masa kehamilan dan proses melahirkan, resiko autisme berhubungan dengan masalah-masalah yang terjadi pada masa 8 minggu pertama kehamilan. Ibu yang mengkonsumsi alkohol, terkena virus rubella, menderita infeksi kronis atau mengkonsumsi obat-obatan terlarang diduga mempertinggi resiko autisme. Proses melahirkan yang sulit sehingga bayi kekurangan oksigen juga diduga berperan penting. Bayi yang lahir prematur atau punya berat badan dibawah normal lebih besar kemungkinannya untuk mengalami gangguan pada otak dibandingkan bayi normal (Ginanjar, 2008).

Menurut Hadis (2006:45) Komplikasi pranatal, perinatal, dan neonatal yang meningkat juga ditemukan pada anak autistik. Komplikasi yang sering terjadi ialah adanya pendarahan setelah trimester pertama dan adanya kotoran janin pada cairan amnion yang merupakan tanda bahaya dari janin. Penggunaan obat-obat tertentu pada ibu yang sedang mengandung juga diduga dapat menyebabkan timbulnya gangguan autisme. Komplikasi

gejala saat bersalin berupa bayi terlambat menangis, bayi mengalami gangguan pernapasan, bayi mengalami kekurangan darah juga diduga dapat menimbulkan gejala autisme.

d. Keracunan logam berat

Keracunan logam berat merupakan kondisi yang sering dijumpai ketika anak dalam kandungan. Keracunan logam seperti *timbal*, *merkuri*, *cadmium*, *spasma infantile*, *rubella kongenital*, *sclerosis tuberosa*, *lipidosis serebral*, dan *anomaly komosom X* rapuh. Racun dan logam berat dari lingkungan, berbagai racun yang berasal dari pestisida, polusi udara, dan cat tembok dapat mempengaruhi kesehatan janin. Penelitian terhadap sejumlah anak autis menunjukkan bahwa kadar logam berat (merkuri, timbal, timah) dalam darah mereka lebih tinggi dibandingkan anak-anak normal (Veskarisyanti, 2008: 17).

e. Terinfeksi virus

Lahirnya anak autistik diduga dapat disebabkan oleh virus seperti rubella, toxoplasmosis, herpes, jamur, nutrisi yang buruk, perdarahan, dan keracunan makanan pada masa kehamilan yang dapat menghambat pertumbuhan sel otak yang menyebabkan fungsi otak bayi yang dikandung terganggu terutama fungsi pemahaman, komunikasi dan interaksi. Efek virus dan keracunan tersebut dapat berlangsung terus setelah anak lahir dan terus merusak pembentukan sel otak, sehingga anak kelihatan tidak memperoleh kemajuan dan gejala makin parah. Gangguan metabolisme, pendengaran, dan penglihatan juga diperkirakan dapat menjadi penyebab lahirnya anak autistik (Maulana, 2007: 19).

f. Vaksinisasi

Vaksinisasi MMR (*Measles, Mumps dan Rubella*) menjadi salah satu faktor yang diduga kuat menjadi penyebab autisme walaupun sampai sekarang hal ini masih jadi perdebatan. Banyak orangtua yang melihat anaknya yang tadinya berkembang normal menunjukkan kemunduran setelah memperoleh vaksinisasi MMR. Zat pengawet pada vaksinisasi inilah (Thimerosal) yang dianggap bertanggung jawab menyebabkan autisme. Untuk menghindari resiko maka beredar informasi bahwa sebaiknya vaksinisasi diberikan secara terpisah atau menggunakan vaksinisasi yang tidak mengandung thimerosal. Cara lain adalah menunggu anak berusia 3 tahun untuk meyakinkan bahwa masa kemunculan ciri-ciri autisme telah lewat.

g. Kelebihan Peptida Opidoid

Menurut Sastra (2011:136) peptida berasal dari pemecahan protein gluten yang ditemukan dalam gandum dan protein casein. Protein gluten berasal dari protein susu yang diperlukan dalam jumlah sedikit untuk aktivitas otak. Keadaan abnormal dapat meningkatkan jumlah peptida opoid, antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Protein yang masuk ke dalam usus tidak dicerna secara sempurna menjadi amino sehingga jumlah dan penyerapan peptida dalam usus meningkat.
- 2) Jumlah peptida dalam usus normal, tetapi terjadi kebocoran pada dinding usus. Hal tersebut mengakibatkan penyerapan ke dalam darah terlalu banyak.

- 3) Jumlah protein normal, tetapi kebocoran pada dinding usus dan batas dara-otak.

B. Respon Psikologis

1. Pengertian Respon

Respon berasal dari kata response yang berarti tanggapan (reaction) atau balasan. Respon merupakan istilah psikologi yang digunakan untuk menyebutkan reaksi terhadap rangsang yang diterima oleh panca indera. Hal yang menunjang dan melatarbelakangi ukuran sebuah respon adalah sikap, persepsi, dan partisipasi. Respon pada prosesnya didahului sikap seseorang karena sikap merupakan kecenderungan atau kesediaan seseorang untuk bertingkah laku jika menghadapi suatu rangsangan tertentu. Jadi, berbicara mengenai respon atau tidak respon terlepas dari pembahasan sikap. Respon juga diartikan sebagai suatu tingkah laku atau sikap yang berwujud baik sebelum pemahaman yang mendetail, penelitian, pengaruh atau penolakan, suka atau tidak suka serta pemanfaatan pada suatu fenomena tertentu (Sobur, 2003).

Secara umum dapat dikatakan bahwa terdapat tiga faktor yang mempengaruhi respon seseorang, yaitu :

- a. Diri orang yang bersangkutan yang melihat dan berusaha memberikan interpretasi tentang apa yang dilihatnya itu, ia dipengaruhi oleh sikap, motif, kepentingan, dan harapannya.
- b. Sasaran respon tersebut, berupa orang, benda, atau peristiwa. Sifat-sifat sasaran itu biasanya berpengaruh terhadap respon orang melihatnya.

Dengan kata lain, gerakan, suara, ukuran, tindakan-tindakan, dan ciri-ciri lain dari sasaran respon turut menentukan cara pandang orang.

- c. Faktor situasi, respon dapat dilihat secara kontekstual yang berarti dalam situasi mana respon itu timbul mendapat perhatian. Situasi merupakan faktor yang turut berperan dalam pembentukan atau tanggapan seseorang (Mulyani, 2007).

2. Respon Psikologis

Respon psikologis merupakan tanggapan, tingkah laku atau sikap terhadap rangsangan/ masalah tertentu yang berkaitan dengan keadaan jiwa individu. Respon psikologis terhadap suatu masalah yaitu meliputi:

- a. Kognitif

Kognitif adalah kemampuan berpikir dan memberikan rasional, termasuk proses mengingat, menilai, orientasi, persepsi dan memperhatikan. (Stuart and Sundeen, 1987). Kognitif adalah kemampuan mental yang berhubungan dengan pengetahuan, mencakup persepsi, menalar, mengenali, memahami, menilai, dan membayangkan. Kognisi adalah suatu konsep yang kompleks yang melibatkan sekurang-kurangnya aspek memori, perhatian, fungsi eksekutif, persepsi, bahasa dan fungsi psikomotor (Stedman, 2004). Pelabelan-pelabelan yang diterima oleh seseorang menyebabkan ia memiliki perkembangan kognitif negatif. Mereka cenderung menjerumuskan dirinya menjadi apa yang dilabelkan kepadanya. Dampak kognitif itu misalnya: ketidakmampuan untuk membuat keputusan, kerusakan memori dan penilaian, disorientasi, salah

persepsi, ketidakmampuan untuk memfokuskan perhatian, kesulitan untuk berfikir logis (Stuart, 2007).

Kognisi berpengaruh dalam kondisi individu yang sedang mengalami masalah atau stres. Cohen menyatakan bahwa stres dapat melemahkan ingatan dan perhatian dalam aktifitas kognitif (Sarafino, 2006).

b. Emosi

Emosi adalah perasaan yang dialami manusia. Emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Biasanya emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam individu. Sebagai contoh emosi gembira mendorong perubahan suasana hati seseorang sehingga secara fisiologi terlihat tertawa. Emosi sedih akan mendorong seseorang berperilaku menangis. Dalam hal ini menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi (Goleman, 2005).

Emosi sebagai peristiwa psikologis mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Lebih bersifat subjektif dari peristiwa lainnya seperti pengamatan dan pemikiran.
- 2) Bersifat fluktuatif.
- 3) Banyak berkaitan dengan peristiwa pengenalan panca indera.

Emosi merupakan warna afektif yang menyertai setiap keadaan atau perilaku individu secara sosial. Warna afektif adalah perasaan-perasaan

tertentu yang dialami pada saat menghadapi situasi tertentu. Goleman menggolongkan bentuk emosi sebagai berikut:

- 1) Amarah, yaitu seperti mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, tersinggung, bermusuhan dan yang paling hebat adalah tindakan kekerasan dan kebencian patologis;
- 2) Kesedihan, yaitu meliputi muram, suram, pedih, melankolis, mengasihi diri, kesedihan ditolak, dan depresi berat;
- 3) Rasa takut, yaitu meliputi takut, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, khawatir, waspada, tidak senang, ngeri, takut berlebihan, fobia, dan panik;
- 4) Kenikmatan, yaitu misalnya rasa bahagia, gembira, puas, terhibur, bangga, takjub, terpesona, senang sekali, dan manis;
- 5) Cinta, meliputi persahabatan, penerimaan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, dan kasmaran;
- 6) Terkejut, seperti terpana dan takjub;
- 7) Jengkel, misalnya merasa hina, jijik, muak, dan benci;
- 8) Malu, seperti rasa bersalah, malu hati, kesal hati, sesal, hina, aib, dan hati hancur lebur.

Semua emosi menurut Goleman pada dasarnya merupakan suatu dorongan untuk bertindak. Jadi, berbagai macam bentuk emosi mendorong individu untuk memberikan respon atau bertingkah laku terhadap stimulus yang ada. Emosi cenderung terkait stres. Individu sering menggunakan keadaan emosionalnya untuk mengevaluasi stres dan pengalaman

emosional. Reaksi emosional terhadap stres yaitu rasa takut, phobia, kecemasan, depresi, perasaan sedih dan marah (Sarafino, 2006).

c. Perilaku Sosial

Menurut Hurlock (1999) mengemukakan bahwa perilaku sosial menunjukkan terdapatnya tingkah laku yang sesuai dengan tuntutan sosial atau kemampuan untuk menjadi orang bermasyarakat. Sedangkan menurut Chaplin (1993) bahwa perilaku sosial sebagai tingkah laku yang dipengaruhi oleh hadirnya orang lain, tingkah laku kelompok, atau tingkah laku yang ada di bawah kontrol masyarakat.

Perilaku sosial seseorang dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut dibagi ke dalam dua kelompok yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku sosial dijelaskan dalam uraian sebagai berikut.

1) Faktor internal

Faktor internal merupakan potensi yang memang sudah ada pada diri individu yang dibawanya sejak lahir. Yusuf dalam Maryana (2006) menyebutkan faktor internal yang berpengaruh terhadap perilaku sosial yaitu harga diri (self esteem) dan faktor kecerdasan (intelligence).

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari pengalaman atau lingkungan yang berpengaruh terhadap perilaku sosial. Dalam hal ini adalah siswa, maka yang berpengaruh dalam perilaku sosial siswa antara lain faktor keluarga, sekolah, teman sebaya, dan media massa.

Konflik atau stres dapat mengubah perilaku individu terhadap orang lain. Individu dapat berperilaku menjadi positif dan negatif. Stres yang diikuti dengan rasa marah menyebabkan perilaku sosial negatif cenderung meningkat sehingga dapat menimbulkan perilaku agresif (Sarafino, 2006).

Perbuatan remaja yang bersifat melawan hukum dan anti sosial pada dasarnya tidak disukai oleh masyarakat. Problema sosial itu sendiri menyangkut nilai-nilai sosial dan moral. Oleh karena itu, problema-problema sosial yang berwujud kenakalan remaja tentu timbul dan dialami oleh sebagian besar seseorang yang mendapatkan label di masyarakat (Sudarsono, 2004).

Pelabelan memandang pribadi manusia terbentuk melalui proses interaksi sosial dengan memisahkan yang baik dari yang buruk dan yang berlaku biasa dengan yang menyimpang. Tingkah laku sosial terbangun dalam suatu proses yang berlanjut dari aksi dan reaksi (Santoso, 2003).

3. Proses terbentuknya Stimulus-Respon

Proses terbentuknya stimulus-respon atau biasa dikenal dengan S-O-R sebagai singkatan dari Stimulus-Organism-Response ini semula berasal dari bidang keilmuan psikologi yang muncul pada tahun 1930-an, yang kemudian diangkat menjadi teori komunikasi. Hal ini dikarenakan objek material psikologi dan komunikasi yang sama, yakni manusia yang meliputi komponen-komponen sikap, opini, perilaku, kognisi, afeksi, dan konasi (Effendi, 2005).

Teori ini pada dasarnya merupakan sebuah prinsip belajar sederhana, dimana efek merupakan reaksi terhadap stimulus tertentu. Dalam teori ini

dapat menggambarkan seseorang yang mampu menjelaskan suatu hubungan antara pesan dalam media dengan audience (Bugin, 2008).

Dalam stimulus-respon efek yang timbul merupakan reaksi khusus terhadap stimulus tertentu, sehingga seseorang dapat memperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikasi yang timbul sesuai dengan apa yang diharapkan komunikator.

Mc Quail mengutarakan elemen-elemen utama dalam teori ini adalah:

- a. Pesan (Stimulus)
- b. Seorang penerima (Receiver)
- c. Efek (Respon) (Bugin, 2008).

Dalam masyarakat massa, prinsip S-O-R mengasumsikan bahwa pesan informasi dipersiapkan oleh media, yang kemudian didistribusikan secara sistematis dalam skala yang luas. Sehingga secara serempak pesan tersebut dapat diterima oleh sejumlah besar individu, bukan ditunjukkan kepada orang per-orang. Kemudian sejumlah besar individu itu akan merespon informasi tersebut.

Dalam bukunya yang berjudul “sikap manusia, perubahan, serta pengukurannya”, Prof. Dr. Mar’at mengutip pendapat Hovland dan Kelley yang menyatakan bahwa dalam menela’ah sikap baru terdapat tiga variable penting, yaitu perhatian, pengertian, dan penerimaan (Effendi, 2005).

Dapat dilihat, bahwa perubahan individu tergantung pada proses pesan informasi tersebut yang disampaikan. Stimulus yang diberikan kepada komunikasi memiliki 2 kemungkinan, yaitu pesan diterima atau ditolak. Sebuah pesan informasi berlangsung ketika adanya perhatian dari komunikasi,

yang kemudian komunikan akan mengerti dari isi pesan informasi tersebut. Kemampuan komunikan dalam memberikan makna terhadap isi pesan inilah terjadi proses menerima atau menolak yang kemudian terjadilah kesediaan komunikan untuk merubah sikap.

Dalam teori stimulus-respon dalam prosesnya tidak ditunjukkan kepada komunikan yang bersifat individu, akan tetapi ditunjukkan dalam jumlah yang lebih besar seperti masyarakat pengguna media sosial. Oleh karena itu penggunaan teknologi merupakan keharusan dalam mendistribusikan pesan informasi, sedangkan individu yang tidak terjangkau oleh informasi atau pesan tersebut terpengaruh oleh isi pesan. Kelemahan teori ini adalah menyamaratakan individu.

Bagaimanapun, pesan yang sama akan dipersepsi secara berbeda oleh individu dalam kondisi kejiwaan yang berbeda. Karenanya, Melvin D Fleur pada tahun 1970, melakukan modifikasi terhadap teori stimulusrespon dengan teorinya yang dikenal sebagai individual difference theory, yaitu pesan-pesan media berisi stimulus tertentu yang berinteraksi secara berbeda-beda sesuai dengan karakteristik pribadi individu (Mufid, 2006). Respon merupakan timbal balik dari apa yang dikomunikasikan terhadap khalayak yang terlibat dalam proses komunikasi. Proses komunikasi hanya akan berjalan secara efektif dan efisien apabila terdapat unsur-unsur komunikasi didalamnya.

C. Kepedulian Sosial

Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan antara satu dengan yang lain. Ia tidak bisa hidup sendirian tanpa bantuan orang lain. Contoh

ketika dia sekolah, maka gurulah yang mendidik dan mengajari ilmu. Ketika dia sakit maka perlu adanya bantuan obat dari dokter dan sterusnya.

Peduli sosial menurut Hardarti adalah peka akan lingkungan sekitarnya, peka kepada kesulitan yang dirasakan orang lain, peka pda kebutuhan masyarakat, dan peka kepada perubahan sosial masyarakat (Hardati, 2015).

Qoimatunnisa mengatakan bahwa peduli sosial berarti mau memperhatikan kepada orang lain. Ini bukan berrarti ikut campur urusan orang lain, tetapi sedia membantu atas kesulitan yang dihadapi sesamanya dengan tujuan membantu kebaikan (Qoimatunnisa, 2012).

Menurut Milfayetti bahwa peduli adalah penuh perhatian kepada keberadaan orang lain sehingga ia: a) murah hati bersedia membantu orang lain, b) empati terhadap kesulitan dan penderitaan sesama dan orang lain, c) menunjukkan hati yang baik kepada sesama dan orang lain, dan d) sabar atas kekurangan dan keterbatasan terhadap orang lain (Sri Melfayetti, 2012)

Islam mengajarkan peduli kepada orang lain, sebagaimana Firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Kautsar ayat 1-3 :

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ ﴿١﴾ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرْ ﴿٢﴾ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ ﴿٣﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu; dan berkorbanlah. Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu Dialah yang terputus*”. (Depag RI, 2015).

Surat Al Kautsar terdiri atas 3 ayat, termasuk golongan surat-surat Makkiyyah diturunkan sesudah surat Al 'Aadiyaat. Dinamai Al Kautsar (nikmat

yang banyak) diambil dari perkataan Al Kautsar yang terdapat pada ayat pertama surat ini. Surat ini sebagai penghibur hati Nabi Muhammad s.a.w. Pada ayat pertama dalam surah ini memberikan peringatan agar kita merenungi dan menghayati bahwa nikmat yang telah Allah berikan sangat banyak..

Ayat ke dua memberikan pengajaran agar kita bersyukur atas semua nikmat Allah yang diberikan kepada kita. Diantaranya adalah dengan cara mendirikan sholat dan berkorban. Sholat adalah ibadah yang berhubungan dengan Allah. Berkorban yaitu menyembelih hewan kurban yang kemudian dagingnya dibagikan kepada orang lain. Berkorban merupakan ibadah yang berhubungan dengan masyarakat yang tujuannya mencari ridha Allah. Hal ini merupakan bukti dari keharusan seorang muslim untuk peduli sosial. Dengan kata lain, dalam beragama tidak selalu mementingkan aspek ibadah mahdhoh yang bersifat vertikal saja. Tetapi juga menganjurkan ibadah sosial (ghairu mahdhah) Pada ayat ke tiga memberikan penjelasan bahwa kita tidak boleh berkecil hati dengan orang-orang yang membenci kita, sedangkan kita berada pada jalan yang benar. Orang-orang yang membenci kita berarti orang-orang yang terputus dari rahmat Allah.

Secara umum surat ini menganjurkan agar orang selalu beribadah kepada Allah dan berkorban sebagai tanda bersyukur atas nikmat yang telah dilimpahkan-Nya. Bersyukur dapat dimanifestasikan dengan cara rajin beribadah, tekun melaksanakan sholat dan bersedekah, juga beramal shaleh membantu orang yang susah. Seperti menyembelih binatang kurban dan membagikan kepada fakir miskin.

Di dalam Surat Al-Ma'un 1-7 Allah SWT juga Berfirman sebagai berikut:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا
 تَحُضُّ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ ﴿٣﴾ فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ الَّذِينَ هُمْ عَنْ
 صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ﴿٦﴾ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ﴿٧﴾

Artinya: “Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?, Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi Makan orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya, dan engga (menolong dengan) barang berguna”.

Surah Al-Ma'un terdiri dari 7 ayat, yang termasuk golongan surah-surah Makiyyah. Surah Al-Ma'un diturunkan sesudah surah at-Takasur. Nama al-Ma'un diambil dari kata alMa'un yang terdapat pada ayat 7, yang artinya barang-barang yang berguna (Suismanto, 2016).

Secara umum surah ini berisi teguran terhadap orang yang mengaku beragama Islam, tetapi tidak memanifestasikan pengakuannya pada sikap dan perbuatan. Orang yang demikian itulah yang tergolong kepada pendusta agama.

Pada ayat 1-3, menjelaskan perihal orang yang mendustakan agama. Agama mengajarkan agar kita berbuat baik kepada anak yatim dan orang-orang yang kurang mampu (miskin). Akan tetapi orang yang mendustakan agama justru melakukan tindakan yang sebaliknya dan juga tidak peduli kepada orang-orang yang membutuhkan bantuannya. Pada ayat ini intinya memberikan pemahaman

tentang kepedulian sosial. Kepedulian sosial pada ayat ini yaitu berbuat baik kepada anak yatim dan membantu orang-orang yang membutuhkan.

Pada ayat 4-7, menjelaskan tentang orang yang celaka dari kalangan orang yang justru menjalankan sholat. Karena mereka lalai dalam sholatnya, mereka suka berbuat amal, tetapi ria, ingin dipuji dan disanjung oleh manusia. Mereka enggan menolong orang yang membutuhkan pertolongannya, sedangkan mereka memiliki kemampuan untuk menolong dan membantu mereka. Artinya, ayat ini mengajak kita, orang yang melaksanakan sholat, untuk tidak lalai dalam sholatnya. Dibuktikan dengan tidak berbuat ria dan selalu peduli terhadap sesama (peduli sosial)

Isi Kadungan QS al-Kausar dan QS al-Ma'un

- 1) QS al-Kausar menyuruh kita untuk merenung dan menghayati segala nikmat dikaruniakan Allah kepada kita. Betapa nikmatnikmat tersebut sangat banyak jumlahnya.
- 2) QS al-Kausar mengajarkan tentang cara bersyukur, yaitu dengan sholat dan berkorban. Sholat berhubungan dengan Tuhannya, berkorban berhubungan dengan kepedulian kepada sesama atau disebut dengan istilah kesalehan sosial
- 3) QS al-Ma'un memberikan pengajaran agar kita tidak terjebak pada kesalehan pribadi semata. Kita juga harus memiliki kesalehan sosial. Kesalehan atau kepedulian sosial bisa diwujudkan dengan peduli terhadap anak yatim dan orang miskin.

Kepedulian sosial akan tercapai apabila ada hal-hal berikut :

- a. Empati, yaitu kemampuan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain yang menderita
- b. Kesadaran, yaitu sikap sadar akan keberadaan orang yang menderita, bahwa mereka adalah bagian dari kehidupan kita
- c. Kemampuan material, yaitu mampu secara ekonomi, sehingga dapat secara nyata membantu orang yang membutuhkan.

Penerapan Isi Kandungan Surah Al-Kausar dan Al-Ma'un Dalam Kehidupan Sehari-hari. Antara lain terdapat dalam :

- a. Surah Al-Kausar
 - a) Kita harus mensyukuri segala nikmat yang diberikan Allah
 - b) Sholat wajib lima waktu harus kita laksanakan
 - c) Bersedia menyisihkan sebagian harta untuk berqurban
 - d) Kita harus selalu peduli terhadap fakir miskin
- b. Surah Al-Ma'un
 - a) Kita harus memiliki kepedulian terhadap anak yatim
 - b) Membiasakan diri kita untuk selalu ringan tangan atau suka membantu orang miskin (membutuhkan)
 - c) Kita harus mendukung setiap usaha untuk mensejahterakan anak yatim dan orang miskin
 - d) Sikap dermawan harus kita tumbuhkan dalam kehidupan
 - e) Kita harus ikhlas dalam segala perbuatan

Dalam sebuah Hadits Rasulullah SAW. bersabda:

عن ابن عمر : ” أن رجلا جاء إلى النبي صلى الله عليه وسلم, فقال : يا رسول الله أي الناس أحب إلى الله؟ و أي الأعمال أحب إلى الله ؟ فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم : ” أحب الناس إلى الله تعالى أنفعهم للناس و أحب الأعمال إلى الله عز وجل سرور يدخله على مسلم أو يكشف عنه كربة أو يقضي عنه ديناً أو تطرد عنه جوعاً و لأن أمشي مع أخ في حاجة أحب إلي من أن أعتكف في هذا المسجد ، (يعني مسجد المدينة) شهراً و من كف غضبه ستر الله عورته و من كظم غيظه و لو شاء أن يمضيه أمضاه ملأ الله قلبه رجاء يوم القيامة و من مشى مع أخيه في حاجة حتى تتهيأ له أثبت الله قدمه يوم تزل الأقدام . و إن سوء الخلق يفسد العمل كما يفسد الخل العسل". (رواه الطبراني في المعجم الكبير نمرة 13646)

Artinya: “Abdullah bin Umar RA. meriwayatkan bahwa seseorang mendatangi Nabi Muhammad SAW, lalu dia bertanya, “Wahai Rasulullah, manusia manakah yang paling dicintai Allah? Perbuatan apakah yang paling dicintai Allah?”, lalu Rasulullah SAW. menjawab, “Manusia yang paling dicintai Allah adalah yang paling bermanfaat bagi manusia, dan pekerjaan yang paling dicintai Allah adalah menggembirakan seorang muslim, atau menjauhkan kesusahan darinya, atau membayarkan hutangnya, atau menghilangkan laparnya. Sungguh aku berjalan bersama saudaraku yang muslim untuk sebuah keperluan lebih aku cintai daripada beri’ktikaf di masjid ini (masjid Nabawi) selama sebulan, dan barangsiapa yang menahan amarahnya niscaya Allah menutup aibnya, dan barangsiapa yang menahan murkanya padahal jikalau ia kehendaki untuk melampiaskannya pasti ia lampiaskan niscaya Allah mengisi hatinya dengan keridhaan pada hari kiamat, dan baragsiapa yang berjalan bersama saudaranya muslim untuk sebuah keperluan sampai selesai urusannya niscaya Allah akan tetapkan telapak kakinya pada hari yang tergelincir telapak kaki-telapak kaki, dan sungguh akhlak yang buruk benar-benar akan menghancurkan amalan sebagaimana cuka menghancurkan madu.” (HR. Ath Thabrani di dalam Al Mu’jam Al Kabir, no. 13646).

Penjelasan Hadis Hadis di atas menjelaskan tentang orang yang paling dicintai oleh Allah adalah orang yang bermanfaat bagi orang lain, dan amal yang paling dicintai oleh Allah adalah memberikan kebahagiaan ke dalam hati

orang yang beriman, melepaskannya dari rasa lapar, membebaskannya dari kesulitan dan membayarkan hutang-hutangnya. Di balik ungkapan tersebut tersimpul semangat kehidupan atas dasar kebersamaan. Berbagi dengan orang lain merupakan bentuk nyata dari keimanan dan rasa syukur pada Ilahi. Ketika banyak orang ikut merasakan nikmat yang kita peroleh, itulah wujud syukuran yang diberi penilaian tertinggi. Di antara ciri orang yang bertakwa menurut Al-Qur'an ialah gemar menginfakkan harta dalam keadaan lapang maupun dalam keadaan sempit.

BAB III

METODE PENELITIAN

Agar proses penelitian bisa berjalan sukses, peneliti membutuhkan metode penelitian yang terbagi menjadi tiga langkah, yaitu metode pengumpulan data, metode analisis data, dan metode penyajian data.

A. Pendekatan Penelitian

Perlu diketahui, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (1989), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik dan deskriptif dalam bentuk kata dan bahasa. Selain itu, Poerwandari (1998) mengatakan bahwa penelitian kualitatif berarti suatu penelitian yang menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkripsi wawancara, catatan lapangan, gambar, foto rekaman video dan lain-lain.

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus karena desain ini merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 2008). Studi kasus juga dilakukan untuk memperoleh pengertian yang mendalam mengenai situasi dan makna sesuatu atau subjek yang diteliti (Alsa, 2007). Selain itu, studi kasus juga lebih menekankan mengkaji variabel yang cukup banyak pada jumlah unit yang kecil (Nazir,

2009). Selain, juga studi kasus dapat membuat peneliti memiliki pemahaman yang utuh dan terintegrasi mengenai interelasi berbagai fakta dan dimensi dari kasus khusus yang dikaji (Poerwandari, 2009).

B. Subjek, Sumber Data dan jenis Data

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian atau seseorang yang memberikan informasi terkait judul penelitian adalah masyarakat atau seseorang yang memberikan informasi tersebut disebut pula informan. Informan adalah orang yang diharapkan dapat memberikan informasi tentang situasi dan kondisi pada latar belakang. Sugiyono (2017:208) tidak menggunakan istilah populasi pada penelitian kualitatif, melainkan Social Situation atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen, yaitu, tempat (place), pelaku (actor), dan aktivitas (activity). Situasi sosial itu dapat dinyatakan sebagai objek penelitian yang ingin diketahui apa yang terjadi didalamnya. Adapun penentuan informan dalam penelitian dilakukan secara purposive sampling. Alasan peneliti menggunakan teknik ini adalah dimana peneliti melakukan pemilihan informan dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya, orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang akan menjadi objek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti membatasi jumlah informan sebanyak 5 guru SLB laki – laki dan 5 guru SLB perempuan.

Adapun informan pada penelitian ini meliputi kriteria dibawah ini:

- a. Guru SLB aktif di Kabupaten Kediri yang sering berinteraksi dengan penyandang autis.
- b. Berusia antara 25-70 tahun dan tidak pikun sehingga mampu memberikan informasi data yang representatif.
- c. Tidak cacat atau tuna wicara dan dapat diajak berkomunikasi.
- d. Bersedia menjadi informan.

2. Sumber Data

Arikunto (2016:224) menyatakan bahwa, sumber data adalah subjek darimana data dapat diperoleh dan untuk memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi sumber data, peneliti telah menggunakan rumus 3P, yaitu:

- a. Person (orang), merupakan tempat dimana peneliti bertanya mengenai variabel yang diteliti.
- b. Paper (kertas), adalah tempat peneliti membaca dan mempelajari segala sesuatu yang berhubungan dengan penelitian, seperti arsip, angka, gambar, dokumen-dokumen, simbol-simbol, dan lain sebagainya.
- c. Place (tempat), yaitu tempat berlangsungnya kegiatan yang berhubungan dengan penelitian.

Menurut Lofland dalam Moleong (2017:165), sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan yang didapat dari informan melalui wawancara, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lainlain. Untuk mendapatkan data dan informasi maka informan dalam penelitian ini ditentukan secara purposive atau sengaja dimana informan telah ditetapkan sebelumnya. Informan merupakan orang-

orang yang terlibat atau mengalami proses pelaksanaan dan perumusan program dilokasi penelitian.

Jenis Data

Menurut Moleong (2014:157), mengatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah katakata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lainlain. Penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu sebagai berikut :

1. Data primer

Data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sugiyono (2016:225), Sumber data primer didapatkan melalui kegiatan wawancara dengan subjek penelitian dan dengan observasi atau pengamatan langsung di lapangan. Dalam penelitian ini data primer berupa catatan hasil wawancara dan hasil pengamatan langsung di lapangan yang diperoleh melalui wawancara dengan Guru SLB di Kabupaten Kediri.

2. Data sekunder

Menurut Sugiyono (2016:225), mengatakan bahwa data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau lewat dokumen. Sumber data sekunder digunakan untuk mendukung informasi yang didapatkan dari sumber data primer yaitu dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku, laporan-laporan kegiatan yang mendukung penelitian ini.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam studi kasus dapat diambil dari berbagai sumber informasi, karena studi kasus melibatkan pengumpulan data yang “kaya” untuk membangun gambaran yang mendalam dari suatu kasus. Yin (2008) mengungkapkan bahwa terdapat enam bentuk pengumpulan data dalam studi kasus yaitu: (1) dokumentasi yang terdiri dari surat, memorandum, agenda, laporan-laporan suatu peristiwa, proposal, hasil penelitian, hasil evaluasi, kliping, artikel; (2) rekaman arsip yang terdiri dari rekaman layanan, peta, data survei, daftar nama, rekaman-rekaman pribadi seperti buku harian, kalender dsb; (3) wawancara biasanya bertipe open-ended; (4) observasi langsung; (5) observasi partisipan dan (6) perangkat fisik atau kultural yaitu peralatan teknologi, alat atau instrumen, pekerjaan seni dll.

Adapun metode pengumpulan data adalah metode wawancara dengan menggunakan teknik simak dan catat. Menurut Prabowo (1996) wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang responden, caranya adalah dengan bercakap-cakap secara tatap muka.

Dalam penyediaan data, ada beberapa tahap yang penulis lakukan. Langkah pertama adalah penulis menentukan film bertema autisme berjudul *Dancing in the Rain*. Berikutnya, penulis mencari sekaligus mendatangi beberapa SLB di Kabupaten Kediri. Selanjutnya, penulis menentukan responden masing-masing sebanyak 5 orang guru laki-laki dan 5 orang guru perempuan. Setelah itu, mereka diminta untuk menonton film tersebut dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan oleh penulis.

Supaya penulis bisa memahami jawaban yang diutarakan oleh para responden, penulis juga menggunakan metode dokumentasi yaitu merekam semua percakapan antara penulis dan responden dengan menggunakan telepon genggam (*handphone*).

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses pengumpulan data secara sistematis untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh kesimpulan. Analisis data menurut Bogdan dalam Sugiyono yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2009). Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh.

Menurut Miles & Huberman (1992: 16) analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.¹⁸ Mengenai ketiga alur tersebut secara lebih lengkapnya adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi penelitian kualitatif berlangsung. Antisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak waktu penelitiannya memutuskan (seringkali tanpa disadari sepenuhnya) kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan

pengumpulan data mana yang dipilihnya. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugusgugus, membuat partisi, membuat memo). Reduksi data/transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun.

Reduksi data merupakan bagian dari analisis. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Dengan reduksi data peneliti tidak perlu mengartikannya sebagai kuantifikasi. Data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara, yakni: melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya. Kadangkala dapat juga mengubah data ke dalam angka-angka atau peringkatperingkat, tetapi tindakan ini tidak selalu bijaksana.

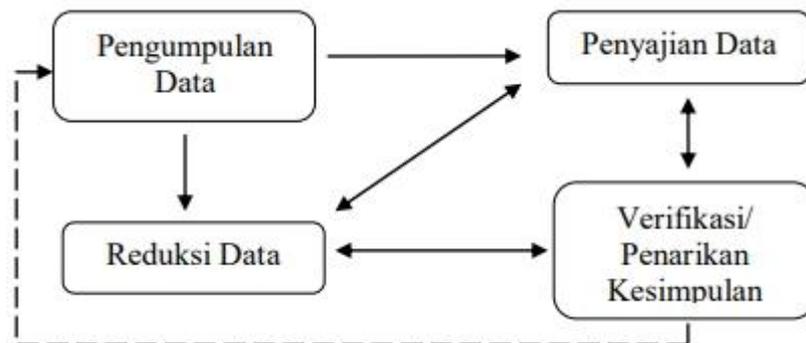
2. Penyajian Data

Miles & Huberman membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Mereka meyakini bahwa penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid, yang meliputi: berbagai jenis matrik, grafik, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih. Dengan demikian seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan

yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna.

3. Menarik Kesimpulan

Penarikan kesimpulan menurut Miles & Huberman hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis (peneliti) selama ia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu seksama dan menghabiskan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran di antara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data yang lain harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Kesimpulan akhir tidak hanya terjadi pada waktu proses pengumpulan data saja, akan tetapi perlu diverifikasi agar benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Secara skematis proses analisis data menggunakan model analisis data interaktif Miles dan Huberman dapat dilihat pada bagan berikut:



Bagan 1. Model Analisis Data Interaktif Miles dan Huberman

E. Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif (Moleong, 2007:320).

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, credibility, transferability, dependability, dan confirmability (Sugiyono, 2007:270).

Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan.

1. Credibility

Uji credibility (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan.

2. Transferability

Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil (Sugiyono, 2007:276).

Pertanyaan yang berkaitan dengan nilai transfer sampai saat ini masih dapat diterapkan/dipakai dalam situasi lain. Bagi peneliti nilai transfer sangat bergantung pada si pemakai, sehingga ketika penelitian dapat digunakan dalam konteks yang berbeda di situasi sosial yang berbeda validitas nilai transfer masih dapat dipertanggungjawabkan.

3. Dependability

Reliabilitas atau penelitian yang dapat dipercaya, dengan kata lain beberapa percobaan yang dilakukan selalu mendapatkan hasil yang sama. Penelitian yang dependability atau reliabilitas adalah penelitian apabila penelitian yang dilakukan oleh orang lain dengan proses penelitian yang sama akan memperoleh hasil yang sama pula.

Pengujian dependability dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Dengan cara auditor yang independen atau pembimbing yang independen mengaudit keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Misalnya bisa dimulai ketika bagaimana peneliti mulai menentukan masalah, terjun ke

lapangan, memilih sumber data, melaksanakan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai pada pembuatan laporan hasil pengamatan.

4. Confirmability

Objektivitas pengujian kualitatif disebut juga dengan uji confirmability penelitian. Penelitian bisa dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh lebih banyak orang. Penelitian kualitatif uji confirmability berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar confirmability.

Validitas atau keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh oleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang telah disajikan dapat dipertanggungjawabkan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

Populasi penelitian ini adalah guru yang bekerja di sekolah luar biasa (SLB) yang berlokasi di Kabupaten Kediri. Sampel pada penelitian berjumlah 10 orang yang terdiri dari 5 guru SLB laki – laki dan 5 guru SLB perempuan.

Nama	Usia	Jabatan
Agustina Saptarini	34 tahun	Guru
Kamijan	58 tahun	Guru
Ana Mutiara	52 tahun	Guru dan Kepala Sekolah
Moch. Rifai Muslih	47 tahun	Guru
M. Dinar Haqiqi	34 tahun	Guru
Imam Yusianto	29 tahun	Guru
Yusi Rahmawati	32 tahun	Guru
Sri Hartatik	40 tahun	Guru
Qurotul Insiyah	36 tahun	Guru

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini mendeskripsikan mengenai respon guru SLB di Kabupaten Kediri terhadap pengidap autisme dalam film *Dancing In The Rain*, di dapatkan beberapa data hasil wawancara mengenai respon sosial dan respon komunikasi guru SLB di Kabupaten Kediri terhadap pengidap autisme dalam film *Dancing In The Rain*. Juga mengetahui pemahaman mereka terhadap karakter pengidap autisme dalam film. Berdasarkan hasil tersebut maka hasil wawancara responden dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Respon Sosial Dari Guru SLB Di Kabupaten Kediri Terhadap Karakter Penyandang Autis Dalam Film *Dancing In The Rain*

Respon sosial yang terjadi kepada guru SLB setelah menonton film *Dancing in The Rain* dapat dilihat dari bagaimana rasa emosional yang muncul terhadap penyandang autis dan akhirnya mempengaruhi perilaku mereka selanjutnya.

a. Sikap Guru SLB di Kabupaten Kediri terhadap penyandang autisme

Hasil wawancara mengenai bagaimana para guru SLB di Kabupaten Kediri bersikap terhadap penyandang autisme, sebagai berikut:

“saya sendiri merasa lebih menyayangi anak didik saya, membuat mereka tersenyum dan tertawa jadi hal yang menyenangkan, karena mereka adalah orang – orang yang spesial seperti banyu..” (hasil wawancara dengan Agustina Saptarini)

“ya saya lebih menghargai mereka dan peduli dengan mereka..” (hasil wawancara dengan Kamijan)

“kalo ke murid saya ya jadi perhatian aja, jadi sahabat mereka pastinya..” (hasil wawancara dengan Sri Hartatik)

“selalu menjaga mereka dari hal buruk..” (hasil wawancara dengan Qurotul Insiyah)

Sikap para guru SLB terhadap penyandang autisme sangat baik, mereka sangat peduli, perhatian dan menjaga mereka dari hal buruk.

b. Sikap Guru SLB di Kabupaten Kediri terhadap perlakuan yang salah oleh masyarakat terhadap pengidap autisme

Hasil wawancara mengenai bagaimana para guru SLB di Kabupaten Kediri bersikap terhadap perlakuan yang salah oleh masyarakat terhadap pengidap autisme, sebagai berikut:

“mereka yang mengidap autis itu bukan orang – orang yang aneh, mereka adalah orang yang spesial, sehingga kita tidak bisa menyamakan dengan orang pada umumnya, harusnya mereka dapat sosialisasi tersebut, film ini bagus untuk pemahaman mereka..” (hasil wawancara dengan Agustina Saptarini)

“harus diberikan wawasan orang – orang yang ndak paham itu biar lebih baik perlakuannya..” (hasil wawancara dengan Moch. Rifai Muslih)

“karena saya guru jadi yang kalo ada yang kayak gitu saya tegur, dan diarahkan..” (hasil wawancara dengan M. Dinar Haqiqi)

“kalo ada ya diberitahu, tapi sekarang udah pada ngerti juga kayaknya..” (hasil wawancara dengan Imam Yusianto)

“kalo ada orang kayak gitu yang diberitahu, jangan di marahi juga nanti mereka malah jengkel juga kan..” (hasil wawancara dengan Yusi Rahmawati)

Mereka bersikap menghimbau kepada masyarakat yang berperilaku salah kepada penyandang autisme dan memberitahu sikap yang benar.

c. Pengaruhnya dalam kehidupan para guru SLB di Kabupaten Kediri

Hasil wawancara mengenai bagaimana pengaruhnya dalam kehidupan para guru SLB di Kabupaten Kediri terhadap karakter pengidap autisme dalam film *Dancing In The Rain* dan bagaimana mereka memaknainya, sebagai berikut:

“iya, karena banyu ini sosok yang baik dan punya sahabat juga yang peduli dengan dia, jadi saya harus jadi sahabat yang baik buat mereka yang mengidap autis terutama anak didik saya..”

“mereka yang mengidap autis sebenarnya pintar, tapi mungkin mereka lebih sensitif dan tidak bisa menahan emosinya, jadi perlakukan mereka dengan baik..” (hasil wawancara dengan Agustina Saptarini)

“tidak jauh berbeda, karena dari dulu aku sudah bersama mereka..”
“mereka adalah orang yang sensitif jadi harus diperlakukan dengan selayaknya..” (hasil wawancara dengan Ana Mutiara)

“kurang lebih berpengaruh, karena pekerjaan saya sebagai guru dari orang – orang dengan penyandang autis ini..”

“pembelajaran sosial buat para penonton mungkin ya..” (hasil wawancara dengan Moch. Rifai Muslih)

“semua penyandang autisme yang saya temui selalu membuat saya bersyukur, dan menganggap mereka sama..”

“kita semua sama sebagai manusia, mereka memiliki keterbatasan dan kita punya kelebihan untuk menjaga mereka..” (hasil wawancara dengan Khairul Anam)

Film tersebut sedikit banyak mempengaruhi kehidupan mereka, karena sosok karakter penyandang autisme dalam film mirip dengan beberapa anak didik mereka. dan hal itu membuat mereka ingin menciptakan lingkungan yang positif bagi mereka.

2. Respon Komunikasi Dari Guru SLB Di Kabupaten Kediri Terhadap Karakter Penyandang Autis Dalam Film *Dancing In The Rain*

Respon komunikasi yang terjadi kepada guru SLB merupakan gambaran bagaimana mereka dapat menerima pesan yang disampaikan dalam film *Dancing in The Rain*, dan bagaimana mereka menyikapi pesan yang terdapat dalam film untuk dapat disampaikan kepada masyarakat luas.

a. Pemahaman guru SLB terhadap pemeranan karakter penyandang autis dalam film *Dancing in The Rain*

Hasil wawancara mengenai bagaimana pemahaman guru SLB terhadap pemeranan karakter penyandang autis dalam film *Dancing in The Rain*, sebagai berikut:

“film ini bagus, karakter banyu kurang lebih mirip dengan keadaan orang penyandang autisme kebanyakan, mereka susah bersosialisasi dengan orang di sekitarnya”

“kurang lebih sudah sesuai, mereka yang mengidap autisme akan melakukan tindakan yang bisa di bilang tidak terduga ketika mereka merasa ada tekanan atau tertekan, ya itu seperti gambaran dalam film itu..” (hasil wawancara dengan Agustina Saptarini)

“keadaan yang sulit untuk si banyu karena orang tua tidak mau mengurusnya, karena peran orang tua cukup penting ya, dia cuma ada nenek aja..”

“mirip sih kayak gitu..” (hasil wawancara dengan Yusi Rahmawati)

“sangat mudah dipahami film dan karakter pemerannya..”

“ada beberapa yang seperti si banyu itu, perlu perhatian lebih aja..” (hasil wawancara dengan Sri Hartatik)

“jarang ada film seperti ini, ceritanya menarik yang diangkat isu sosial dari penyandang autis, mudah di pahami juga kok..”

“sesuai sih, kan kebanyakan juga gitu yang kita ketahui..” (hasil wawancara dengan Qurotul Insiyah)

Film tersebut cukup sesuai dengan keadaan yang dialami penyandang autisme di sekitar mereka, sehingga karakter penyandang autis dalam film tersebut mudah dipahami oleh mereka.

b. Pendapat para guru SLB di Kabupaten Kediri terhadap adanya karakter pengidap autisme dalam film *Dancing In The Rain*

Hasil wawancara mengenai adakah kendala dalam memahami karakter yang di sampaikan dalam film dan bagaimana pendapat para guru SLB di Kabupaten Kediri terhadap adanya karakter pengidap autisme dalam film *Dancing In The Rain*, sebagai berikut:

“tidak sulit memahaminya karena saya tau keadaan sosial orang-orang seperti karakter banyu itu, banyu itu beruntung karena masih ada nenek dan teman – temannya yang peduli dengan dia..”

“film seperti ini sangat bagus untuk gambaran keadaan yang dialami oleh orang – orang penyandang autis untuk dapat dipahami oleh masyarakat umum, agar mereka tidak mengucilkan orang dengan keadaan autis seperti banyu..” (hasil wawancara dengan Agustina Saptarini)

“tidak sulit, karena memang begitu keadaan orang penyandang autis..”

“bagus untuk pemahaman buat masyarakat tentang orang autis..” (hasil wawancara dengan Kamijan)

“tidak lah, kan pekerjaan saya guru mereka jadi paham betul saya..”

“itu kayak semacam program sosialisasi ya ke masyarakat kalo orang autis itu kayak gini kehidupannya..” (hasil wawancara dengan Imam Yusianto)

“tidak, itu sudah aslinya memang kayak gitu kondisinya..”

“karakter seperti ini mengajarkan ke mereka yang belum mengerti, menambah wawasan juga, jadi hal baru juga..” (hasil wawancara dengan Sri Hartatik)

Mereka merasa tidak terlalu sulit memahami karakter dan cerita film dan mereka merasa senang karena film tersebut dapat dijadikan media pembelajaran kepada masyarakat terhadap penyandang autisme.

c. Stimulus yang diterima guru SLB di Kabupaten Kediri saat menonton film *Dancing In The*

Hasil wawancara mengenai stimulus apa yang diterima guru SLB di Kabupaten Kediri saat menonton film *Dancing In The Rain* dan bagaimana pendapat mereka, sebagai berikut:

“selalu begitu kalau saya melihat penyandang autis ketawa saya sangat bahagia, sebaliknya juga kalo melihat mereka sedih saya sangat sedih juga..” (hasil wawancara dengan Kamijan)

“banyu orang yang baik, sudah seharusnya orang di sekitarnya menjaga..” (hasil wawancara dengan Imam Yusianto)

“film ini penyampaian pesannya bagus mudah di terima jadi penontonnya gampang paham..” (hasil wawancara dengan Sri Hartatik)

“orang baik di sekitar banyu, memotivasi saya jadi bersikap lebih baik lagi sama murid saya dan orang lain juga..” (hasil wawancara dengan Qurotul Insiyah)

“mereka memang bergantung kepada kita karena keterbatasan mereka, jadi mari kita juga memperdulikan mereka..” (hasil wawancara dengan Khairul Anam)

Mereka merasakan empati dan emosional dalam film tersebut karena hal tersebut adalah bagian dari mereka.

C. Pembahasan

Respon merupakan istilah psikologi yang digunakan untuk menyebutkan reaksi terhadap rangsang yang diterima oleh panca indera. Hal yang menunjang dan melatarbelakangi ukuran sebuah respon adalah sikap, persepsi, dan partisipasi. Respon pada prosesnya didahului sikap seseorang karena sikap merupakan kecenderungan atau kesiediaan seseorang untuk bertindak laku jika menghadapi suatu rangsangan tertentu. Jadi, berbicara mengenai respon atau tidak respon terlepas dari pembahasan sikap. Respon juga diartikan sebagai suatu tingkah laku atau sikap yang berwujud baik sebelum pemahaman yang mendetail, penelitian, pengaruh atau penolakan, suka atau tidak suka serta pemanfaatan pada suatu fenomena tertentu (Sobur, 2003).

Lebih lanjut pembahasan mengenai respon sosial dan komunikasi dari guru SLB di Kabupaten Kediri terhadap adanya pengidap autisme dalam film *Dancing In The Rain*, sebagai berikut:

1. Respon Sosial Dari Guru SLB Di Kediri Terhadap Karakter Penyandang Autis Dalam Film *Dancing In The Rain*

Respon sosial merupakan tanggapan, tingkah laku atau sikap terhadap rangsangan/ masalah tertentu yang berkaitan dengan keadaan sekitar oleh individu. Rangsangan tersebut membuat mereka memiliki rasa emosional terhadap apa yang mereka terima, akhirnya mempengaruhi perilaku mereka pada keadaan sekitarnya. Emosi merupakan warna afektif yang menyertai setiap keadaan atau perilaku individu secara sosial. Warna afektif adalah perasaan-perasaan tertentu yang dialami pada saat menghadapi situasi tertentu. Semua emosi menurut Goleman pada dasarnya merupakan suatu dorongan

untuk bertindak. Jadi, berbagai macam bentuk emosi mendorong individu untuk memberikan respon atau bertingkah laku terhadap stimulus yang ada (Sarafino, 2006).

Menurut Hurlock (1999) mengemukakan bahwa perilaku sosial menunjukkan terdapatnya tingkah laku yang sesuai dengan tuntutan sosial atau kemampuan untuk menjadi orang bermasyarakat. Sedangkan menurut Chaplin (1993) bahwa perilaku sosial sebagai tingkah laku yang dipengaruhi oleh hadirnya orang lain, tingkah laku kelompok, atau tingkah laku yang ada di bawah kontrol masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara yang di peroleh, respon sosial guru SLB di Kabupaten Kediri terhadap penyandang autis dalam film *Dancing in The Rain* mempunyai respon yang baik. Setelah menonton film tersebut mereka akan lebih menyayangi juga menjaga murid mereka dan memberi perhatian lebih terhadap penyandang autisme lainnya. Mereka akan bersikap aktif untuk memberi pemahaman kepada masyarakat yang belum paham dengan keadaan penyandang autisme dan menajarkan perilaku yang benar. Film tersebut memiliki makna yang berarti bagi mereka dan akan mempengaruhi perilaku mereka selanjutnya.

2. Respon Komunikasi Dari Guru SLB Di Kabupaten Kediri Terhadap Karakter Penyandang Autis Dalam Film *Dancing In The Rain*

Dapat dilihat, bahwa perubahan individu tergantung pada proses pesan informasi tersebut yang disampaikan. Stimulus yang diberikan kepada komunikan memiliki 2 kemungkinan, yaitu pesan diterima atau ditolak. Sebuah pesan informasi berlangsung ketika adanya perhatian dari komunikan,

yang kemudian komunikan akan mengerti dari isi pesan informasi tersebut. Kemampuan komunikan dalam memberikan makna terhadap isi pesan inilah terjadi proses menerima atau menolak yang kemudian terjadilah kesediaan komunikan untuk merubah sikap.

Proses terbentuknya stimulus-respon atau biasa di kenal dengan S-O-R sebagai singkatan dari Stimulus-Organism-Response ini semula berasal dari bidang keilmuan psikologi yang muncul pada tahun 1930-an, yang kemudian diangkat menjadi teori komunikasi. Hal ini dikarenakan objek material psikologi dan komunikasi yang sama, yakni manusia yang meliputi komponen-komponen sikap, opini, perilaku, kognisi, afeksi, dan konasi (Effendi, 2005).

Teori ini pada dasarnya merupakan sebuah prinsip belajar sederhana, dimana efek merupakan reaksi terhadap stimulus tertentu. Dalam teori ini dapat menggambarkan seseorang yang mampu menjelaskan suatu hubungan antara pesan dalam media dengan audience (Bugin, 2008).

Dalam masyarakat, prinsip S-O-R mengasumsikan bahwa pesan informasi dipersiapkan oleh media, yang kemudian didistribusikan secara sistematis dalam skala yang luas. Sehingga secara serempak pesan tersebut dapat diterima oleh sejumlah besar individu, bukan ditunjukan kepada orang per-orang. Kemudian sejumlah besar individu itu akan merespon informasi tersebut.

Berdasarkan hasil dari wawancara, guru SLB di Kabupaten Kediri dapat menerima dan memahami isi cerita dari film dengan baik. Tidak ada kendala dalam pemahaman karakter dan mereka menunjukkan respon positif

dengan adanya karakter penyandang autisme dalam film tersebut. Mereka juga merasakan stimulus dari pesan – pesan yang mereka terima dalam film *Dancing in The Rain*. Sesuai pemahaman mereka bahwa film tersebut baik untuk media sosialisasi dan pembelajaran bagi masyarakat, dan dengan adanya film tersebut mereka juga berharap masyarakat luas dapat memahami keadaan orang – orang penyandang autisme.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dalam hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan sehubungan dengan permasalahan penelitian yang diajukan yaitu sebagai berikut:

1. Respon sosial guru SLB di Kabupaten Kediri terhadap penyandang autisme dalam film *Dancing in The Rain* sangat baik dan positif karena setelah menonton film tersebut mereka semakin berusaha lebih baik lagi untuk peduli dan menghargai penyandang autisme terutama murid mereka. Para guru juga memberikan pemahaman mengenai keadaan penyandang autisme dan mengajarkan sikap yang benar kepada masyarakat di lingkungan mereka.
2. Respon komunikasi guru SLB di Kabupaten Kediri terhadap penyandang autisme dalam film *Dancing in The Rain* sangat baik dan positif karena penyampaian pesan dalam film dapat mereka terima dengan baik dan menjadi stimulus bagi mereka agar menjadi lebih baik lagi.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Dengan dilakukannya penelitian ini seharusnya para guru SLB di Kabupaten Kediri dapat menjaga dan menjauhkan penyandang autisme di kota Kediri dari perilaku masyarakat yang tidak benar terhadap mereka. Selanjutnya

diharapkan tingkat kepedulian terhadap penyandang autisme di Kabupaten Kediri dapat meningkat dan dapat saling peduli satu sama lain.

2. Penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan analisis kepada setiap responden agar lebih spesifik melihat perubahan responnya. Selanjutnya juga dapat melakukan triangulasi data kepada ahli yang lebih mengerti dibidang perubahan respon psikologi.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Moleong. L.J. (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung Remaja. Rosda Karya.
- Alsa, 2007. *Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif serta Kombinasi dalam Penelitian. Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, M. Burhan. 2008. *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Kencana.
- Efendy, Onong Uchana. 2005. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung:Remaja Rosda Karya.
- Departemen Agama RI. (2015) *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : CV Darus sunnah)
- DSM V-TR. (2000). *(Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders IV Text Revision)*. Washington, DC: American Psychiantric Association Press
- Goleman, Daniel. 2005. *Kecerdasan Emosi: Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Terjemahan Alex
- Hadis, Abdul. (2006). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Autistic*., Bandung : Alfabeta
- Hurlock, 1999. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi kelima (Terjemahan oleh Istiwidayanti). Jakarta: Erlangga.
- Kemenpppa.go.id. (2018). *Hari Peduli Autisme Sedunia: Kenali Gejalanya, Pahami Keadaannya*. Diakses pada 29 Oktober 2020. Diakses dari: [hps://www.kemenpppa. go.id/index.php/page/read/31/1682/haripeduli-ausme-sedunia-kenali-gejalanyapahami-keadaannya](https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1682/haripeduli-ausme-sedunia-kenali-gejalanyapahami-keadaannya)
- Kurniadi, G dan Soekno, A. (2019). *Hubungan Antara Harapan dan Stres Orang Tua Yang Memiliki Anak Dengan Ausme*. Jakarta: Universitas Tarumanegara.
- Kirandita, P. (2017). *Pelecehan Verbal dan Visual Sisi-Remang Dunia Kencan Online* . Tirto. id. Diambil dari <https://tirto. id/pelecehan-verbal-dan-visual-sisi-remang-dunia-kencan-online-ctrV>. Online). Diakses, 29 Oktober 2020.

- Maulana, M. (2007). *Anak Autis. Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat*. Yogyakarta: Katahati.
- Miles dan Huberman. 1992. *Analisis data Kualitatif*. (diterjemahkan Ole: Tjetjep Rohedi Rosidi). Jakarta: Universitas Indonesia
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*, cetakan ke-36, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Monks, A. (2002). *Psikologi Perkembangan, Pengantar Dalam Berbagai Bagiangnya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Muhammad, Kamaliah. Dkk. (2010). *Pelaksanaan Program Pendidikan Inklusif Murid Autistik di Sekolah Rendah : Satu Kajian KES*. Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI Bandung, Indonesia. hlm. 567
- Mufid.2005. *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya*. Jakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Peeters, Theo. (2009). *Panduan autisme terlengkap*. Jakarta: Dian rakyat
- Poerwandari. 1998. *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: LPSP3 Psikologi UI. Page 3. 97.
- Prabowo. (1996). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Safaria, Triantoro. (2005). *Autisme: pemahaman baru untuk hidup bermakna bagi orang tua*. Yogyakarta: Graha ilmu
- Sarafino, E.P. (2006). *Health Psychology Biopsychosocial Interactions* (5th ed). USA
- Sastra, G. (2011). *Neurolinguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sekhu, A. (2018). *Film Dancing in The Rain Beri Pesan Kedak Sempurnaan*. Cendana News. Diakses pada 29 Oktober 2020. Diakses dari: [hps://www.cendananews.com/2018/10/film-dancing-in-the-rain-beripesankedaksempurnaan.html](https://www.cendananews.com/2018/10/film-dancing-in-the-rain-beripesankedaksempurnaan.html)
- Siombing, EC. (2019). *Penyandang Ausme di Indonesia Masih Mengalami Diskriminasi*. Diakses pada 29 Oktober 2020. Beritasatu. Diakses dari [hps://www.beritasatu.com/kesehatan/546709/penyandang-autismedi-indonesia-masih-mengalami-diskriminasi](https://www.beritasatu.com/kesehatan/546709/penyandang-autismedi-indonesia-masih-mengalami-diskriminasi)
- Sobur, A. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: CV Pustaka Setia.

- Stuart, G. W., & Sundeen, S. J. (1987). *Liaison nursing: A model for nursing practice. Principles And Practice of Psychiatric Nursing*, The CV. Mosby Company, St. Louis, 784, 799.
- Suisyanto, Kosim Abdullah. (2016) *Al-Qur'an Hadis kelas VIII MT*. Yudistira. hlm. 16
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta,.
- Toni, A. (2015). *Peran Film Sebagai Media Sosialisasi Lingkungan*. Jakarta: Universitas Budi Luhur
- Veskarisyanti, G. A. (2008). *12 terapi autis paling efektif & hemat: untuk autisme, hiperaktif, dan retardasi mental*. Pustaka Angrek.
- Wijayan, S. (2019). *Yuk Belajar Memahami Penyandang Autis dan Keluarganya*. Brilio.net. Diakses pada 29 Oktober 2020. Diakses dari: [https://www.brilio.net/creator/yuk-belajarmemahami-penyandang -aus-dankeluarganya-6c0833.html](https://www.brilio.net/creator/yuk-belajarmemahami-penyandang-aus-dankeluarganya-6c0833.html)
- World Health Organizaon. 2019. *Autism Spectrum Disorders*. Diakses pada 29 Oktober 2020. Diakses dari [hps://www.who.int /news-room/fact-sheets/detail/ausmspectrum-disorders](https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/ausmspectrum-disorders)
- Wright, Barry. (2007). *How to live with Autism and Asperger Syndrome: Strategi Praktis bagi Orang Tua dan Guru Anak Autis*. Jakarta: P.T. Dian rakyat
- Yin, Robert K. (2008). *Case Study Research: Design and Methods (Applied. Social Research Methods)*. Illinois : Sage Publications, Inc.
- Yuwono, Joko. (2009). *Memahami anak autistik (kajian teoritik dan empirik)*. Bandung: alfabeta

LAPIRAN

INTERVIEW GUIDE

DATA RESPONDEN

Nama :

Usia :

Jabatan :

Respon Guru SLB terhadap pengidap autisme dalam Film Dancing in the Rain

1. Bagaimana pemahaman anda mengenai karakter pengidap autisme dalam Film Dancing in the Rain?
2. Apakah peran dari karakter pengidap autisme tersebut sesuai dengan kehidupan asli pengidap autisme di lingkungan anda?

Faktor-faktor yang mempengaruhi respon Guru SLB

3. Apa anda mengalami Kendala dalam memahami karakter pengidap autisme dalam Film Dancing in the Rain ? mengapa ?
4. Bagaimana pendapat anda mengenai adanya karakter pengidap autisme dalam Film Dancing in the Rain?
5. Stimulus apa yang anda terima saat menonton film Dancing in the Rain dan bagaimana anda menanggapinya?

Pengaruh karakter pengidap autisme dalam Film Dancing in the Rain terhadap kehidupan guru SLB

6. Bagaimana respon anda terhadap pengidap autisme?
7. Bagaimana cara anda dalam menyikapi perlakuan yang salah oleh masyarakat terhadap pengidap autisme?
8. Apakah ada pengaruh karakter pengidap autisme dalam Film Dancing in the Rain tersebut dalam kehidupan anda ? Alasannya ?
9. Makna apa yang anda terima setelah menyaksikan film Dancing in the Rain?

Lampiran Hasil Wawancara

INTERVIEW GUIDE

DATA RESPONDEN

Nama : Agustina Saplorini

Usia : 34

Jabatan : GURU

Respon Guru SLB terhadap pengidap autisme dalam Film Dancing in the Rain

1. Bagaimana pemahaman anda mengenai karakter pengidap autisme dalam Film Dancing in the Rain?
2. Apakah peran dari karakter pengidap autisme tersebut sesuai dengan kehidupan asli pengidap autisme di lingkungan anda?

Faktor-faktor yang mempengaruhi respon Guru SLB

3. Apa anda mengalami Kendala dalam memahami karakter pengidap autisme dalam Film Dancing in the Rain ? mengapa ?
4. Bagaimana pendapat anda mengenai adanya karakter pengidap autisme dalam Film Dancing in the Rain?
5. Stimulus apa yang anda terima saat menonton film Dancing in the Rain dan bagaimana anda menanggapi?

Pengaruh karakter pengidap autisme dalam Film Dancing in the Rain terhadap kehidupan guru SLB

1. Karakter cinta sesama, toleransi
2. Ya
3. Tidak, sudah pernah menangani anak autis di sekolah
4. Memiliki karakter yg baik
5. Membekali wawasan tentang penanganan anak autis
6. Lebih mendalami karakter anak autis di lingkungan sekitar
7. Membekali pemahaman agar menerima keberadaan anak autis di masyarakat luas
8. Iya
→ Memahami dan menerima perilaku yang dimiliki anak autis
9. Kita harus menghargai setiap keberagaman orang lain

INTERVIEW GUIDE

DATA RESPONDEN

Nama : *Kaonijan*

Usia : *58 tahun*

Jabatan : *Guru*

Respon Guru SLB terhadap pengidap autisme dalam Film *Dancing in the Rain*

1. Bagaimana pemahaman anda mengenai karakter pengidap autisme dalam Film *Dancing in the Rain*?
2. Apakah peran dari karakter pengidap autisme tersebut sesuai dengan kehidupan asli pengidap autisme di lingkungan anda?

Faktor-faktor yang mempengaruhi respon Guru SLB

3. Apa anda mengalami Kendala dalam memahami karakter pengidap autisme dalam Film *Dancing in the Rain* ? mengapa ?
4. Bagaimana pendapat anda mengenai adanya karakter pengidap autisme dalam Film *Dancing in the Rain*?
5. Stimulus apa yang anda terima saat menonton film *Dancing in the Rain* dan bagaimana anda menanggapi?

Pengaruh karakter pengidap autisme dalam Film *Dancing in the Rain* terhadap kehidupan guru SLB

1. Karakter
 - Jujur
 - Rela berkorban
 - Setia kawan
2. Sesuai, tetapi masing-masing anak memiliki keunikan sendiri
3. Tidak, karena sering menangani anak autis di sekolah
4. Dalam film tersebut karakter anak fokus pada perilaku menyendiri
5. Memberikan wawasan tentang penyimpangan perilaku autis untuk mendapatkan terapi yang benar baik di sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal
6. Menangani penderita autis dengan terapi yang benar
7. Memberikan pemahaman dengan cara dialog tentang keberadaan anak autis di sekitar kita
8. Ada.
 - Bahwa Allah menciptakan semua makhluk sedemikian memiliki kelemahan dan kelebihan
 - Kita harus menghargai setiap perbedaan individu
9. Persahabatan di atas segalanya, karena didalamn terjadi interaksi antar manusia berdasarkan kasih sayang dan toleransi tanpa diskriminasi

INTERVIEW GUIDE

DATA RESPONDEN

Nama : SRI HARTATIK

Usia : 40 TAHUN

Jabatan : GURU

Respon Guru SLB terhadap pengidap autisme dalam Film Dancing in the Rain

1. Bagaimana pemahaman anda mengenai karakter pengidap autisme dalam Film Dancing in the Rain?
2. Apakah peran dari karakter pengidap autisme tersebut sesuai dengan kehidupan asli pengidap autisme di lingkungan anda?

Faktor-faktor yang mempengaruhi respon Guru SLB

3. Apa anda mengalami Kendala dalam memahami karakter pengidap autisme dalam Film Dancing in the Rain ? mengapa ?
4. Bagaimana pendapat anda mengenai adanya karakter pengidap autisme dalam Film Dancing in the Rain?
5. Stimulus apa yang anda terima saat menonton film Dancing in the Rain dan bagaimana anda menanggapi?

Pengaruh karakter pengidap autisme dalam Film Dancing in the Rain terhadap kehidupan guru SLB

1. Menunjukkan karakter anak autis dan sudah memberikan perilaku anak autis kepada masyarakat karena kesulitan berinteraksi
2. Tidak karena yang ada didalam film hanya sebagian kecil dan perilaku pada umumnya, realitanya banyak dan mempunyai karakter yang berbeda
3. Tidak
4. Bagus dan lebih peduli sehingga anak autis jangan di jauhi dan dibully kita dapat memberi wawasan kepada masyarakat tentang karakter dan perilaku anak autis.
5. Pemahaman lingkungan masyarakat yang harus diberi wawasan yang luas sehingga anak autis dapat diterima di masyarakat dengan baik
6. Peduli dan lebih perhatian kita harus menerima dan memahami, membimbing menuju kehidupan yang lebih baik
7. Memberikan pemahaman mengenai autis sehingga ada kepedulian dan perhatian terhadap anak autis sehingga bisa bersama - sama agar menjadi lebih baik
8. ada . karena manusia ada kelebihan dan kekurangan disitulah adanya hikmah yang muncul dari perbedaan
9. Cara memberikan kasih sayang pada anak autis dengan memberikan wawasan di sekolah sehingga bisa sosialisasi dengan temannya.

INTERVIEW GUIDE

DATA RESPONDEN

Nama : Qurotul Insiyah

Usia : 36 Tahun

Jabatan : GURU .

Respon Guru SLB terhadap pengidap autisme dalam Film Dancing in the Rain

1. Bagaimana pemahaman anda mengenai karakter pengidap autisme dalam Film Dancing in the Rain?
2. Apakah peran dari karakter pengidap autisme tersebut sesuai dengan kehidupan asli pengidap autisme di lingkungan anda?

Faktor-faktor yang mempengaruhi respon Guru SLB

3. Apa anda mengalami Kendala dalam memahami karakter pengidap autisme dalam Film Dancing in the Rain ? mengapa ?
4. Bagaimana pendapat anda mengenai adanya karakter pengidap autisme dalam Film Dancing in the Rain?
5. Stimulus apa yang anda terima saat menonton film Dancing in the Rain dan bagaimana anda menanggapi?

Pengaruh karakter pengidap autisme dalam Film Dancing in the Rain terhadap kehidupan guru SLB

1. Karakter pengidap autisme dalam film ini anaknya jujur dan penyayang.
2. Tidak.
3. Tidak karena kita sudah menangani berbagai karakter anak autisme.
4. Karakter dalam film ini sudah cukup mewakili dari sebagian karakter anak autisme.
5. Saya menganggapnya cukup bagus. Stimulasi yang diberikan dengan "pendekatan" dengan masuk atau mengikuti dalam dunianya setelah itu baru diarahkan.
6. Kita menerimanya, memahami, membimbing, dan mengarahkan anak autisme agar lebih baik.
7. Memberikan pemahaman dan edukasi pada Masyarakat.
8. Ada. Karena kita semua adalah makhluk ciptaan Allah dan kita harus saling toleransi antara satu dengan yang lainnya meskipun kita berbeda. Dengan adanya perbedaan ini mendidik kita untuk menjadi manusia yang lebih baik.
9. Terjalannya tali persahabatan yang sangat erat di antara mereka.

INTERVIEW GUIDE

DATA RESPONDEN

Nama : Moch Rizki Mustika

Usia : 47

Jabatan : GURU

Respon Guru SLB terhadap pengidap autisme dalam Film Dancing in the Rain

1. Bagaimana pemahaman anda mengenai karakter pengidap autisme dalam Film Dancing in the Rain?
2. Apakah peran dari karakter pengidap autisme tersebut sesuai dengan kehidupan asli pengidap autisme di lingkungan anda?

Faktor-faktor yang mempengaruhi respon Guru SLB

3. Apa anda mengalami Kendala dalam memahami karakter pengidap autisme dalam Film Dancing in the Rain ? mengapa ?
4. Bagaimana pendapat anda mengenai adanya karakter pengidap autisme dalam Film Dancing in the Rain?
5. Stimulus apa yang anda terima saat menonton film Dancing in the Rain dan bagaimana anda menanggapi?

Pengaruh karakter pengidap autisme dalam Film Dancing in the Rain terhadap kehidupan guru SLB

1. Karakter cerita sesama, toleransi

2. ya

3. Tidak. Sudah pernah menangani anak autis

di sekolah

4. Memiliki karakter yg baik

5. Memberikan wawasan tentang penanganan anak autis

6. Lebih mendalami karakter anak autis di lingkungan

sekolah

7. Menentukan permasalahan agar memahami keberadaan anak autis masyarakat luas

8. dan

- menuliskan dan menemukannya prihalnya yg di minilubis anak autis

9. Kita harus menghiraukan setiap kekurangan orang lain

INTERVIEW GUIDE

DATA RESPONDEN

Nama : M. DIYAR HAQIQI

Usia : 34 Th

Jabatan : Guru

Respon Guru SLB terhadap pengidap autisme dalam Film Dancing in the Rain

1. Bagaimana pemahaman anda mengenai karakter pengidap autisme dalam Film Dancing in the Rain?
2. Apakah peran dari karakter pengidap autisme tersebut sesuai dengan kehidupan asli pengidap autisme di lingkungan anda?

Faktor-faktor yang mempengaruhi respon Guru SLB

3. Apa anda mengalami Kendala dalam memahami karakter pengidap autisme dalam Film Dancing in the Rain ? mengapa ?
4. Bagaimana pendapat anda mengenai adanya karakter pengidap autisme dalam Film Dancing in the Rain?
5. Stimulus apa yang anda terima saat menonton film Dancing in the Rain dan bagaimana anda menanggapi?

Pengaruh karakter pengidap autisme dalam Film Dancing in the Rain terhadap kehidupan guru SLB

1. Anak autisme pada umumnya tidak bisa bergaul dengan teman sebaya. penyebabnya bisa terjadi pada saat di dalam kandungan, karena berbagai faktor
2. Sangat sesuai dan menjiwai karena aktor dlm film tersebut sudah profesional
3. Tidak, karena saya sudah terbiasa dg karakteristik anak autisme. mungkin karena pengalaman saya selama ± 15 th mengajar di SLB
4. Sangat menginspirasi kepada para orang tua yg mempunyai anak autisme.
5. Semangat untuk lebih mengetahui karakteristik anak autisme, sehingga saya akan lebih maksimal menangani anak autisme di lembaga saya.
6. memberikan bimbingan khusus yang lebih maksimal kepada anak autisme.

7. memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang autisme kepada mereka yg belum memahami tentang autisme.

d. ada, karena tokoh dlm film ~~se~~ melakukan kegiatan yg sesuai dlm kehidupan sehari-hari

g. kebanyakan anak autisme kurang diterima di masyarakat, karena dianggap aneh ~~kan~~ dan berbeda dengan anak pada umumnya.

* anak autisme biasanya memiliki IQ yang diatas rata-rata

INTERVIEW GUIDE

DATA RESPONDEN

Nama : IMAM QUSIARTO

Usia : 29 Tahun

Jabatan : Guru

Respon Guru SLB terhadap pengidap autisme dalam Film Dancing in the Rain

1. Bagaimana pemahaman anda mengenai karakter pengidap autisme dalam Film Dancing in the Rain?
2. Apakah peran dari karakter pengidap autisme tersebut sesuai dengan kehidupan asli pengidap autisme di lingkungan anda?

Faktor-faktor yang mempengaruhi respon Guru SLB

3. Apa anda mengalami Kendala dalam memahami karakter pengidap autisme dalam Film Dancing in the Rain ? mengapa ?
4. Bagaimana pendapat anda mengenai adanya karakter pengidap autisme dalam Film Dancing in the Rain?
5. Stimulus apa yang anda terima saat menonton film Dancing in the Rain dan bagaimana anda menanggapi?

Pengaruh karakter pengidap autisme dalam Film Dancing in the Rain terhadap kehidupan guru SLB

- 1) berkarakter baik, senang dengan hujan,
Suka emosi saat kawannya tersakiti
- 2) Iya, sesuai dengan kehidupan di lingkungan
saya
- 3) tidak, karena di dalam film sudah terlihat
klas karakternya
- 4) Sangat bagus, karena lebih membuat orang
aler ceritanya di dalam film tersebut
- 5) memberikan ilmu tentang penyimpangan
tentang perilaku autisme
- 6) kita harus melakukan pendekatan yang
sangat baik dan hati hati apalagi kita
sebagai guru SLB, karena anak autisme
perilakunya sering berubah-ubah.
- 7) kita melakukan pendekatan pemahaman
terhadap masyarakat bahwa anak
berkebutuhan khusus sama dengan kita.
kita tidak boleh membedakannya
- 8) ada, kita harus berperilaku baik, senang
berkawan dan tidak memilih memilih dalam
berfeman selama yang kita berfeman
itu baik.
- 9) jangan menilai rendah orang lain
karena mungkin yang anda nilai rendah
itu akan sangat membantu di kemudian
hari

INTERVIEW GUIDE

DATA RESPONDEN

Nama : YUSI Rahmawati

Usia : 32

Jabatan : GURU

Respon Guru SLB terhadap pengidap autisme dalam Film Dancing in the Rain

1. Bagaimana pemahaman anda mengenai karakter pengidap autisme dalam Film Dancing in the Rain?
2. Apakah peran dari karakter pengidap autisme tersebut sesuai dengan kehidupan asli pengidap autisme di lingkungan anda?

Faktor-faktor yang mempengaruhi respon Guru SLB

3. Apa anda mengalami Kendala dalam memahami karakter pengidap autisme dalam Film Dancing in the Rain ? mengapa ?
4. Bagaimana pendapat anda mengenai adanya karakter pengidap autisme dalam Film Dancing in the Rain?
5. Stimulus apa yang anda terima saat menonton film Dancing in the Rain dan bagaimana anda menanggapi?

Pengaruh karakter pengidap autisme dalam Film Dancing in the Rain terhadap kehidupan guru SLB

1. Karakter tokoh pengidap Autis dalam film "Dancing in the Rain" memiliki karakter anak yang jujur, penyayang dan gigih dan mengalami kesulitan berinteraksi dengan lingkungannya ketika Banyu beranjak remaja karena spektrum autis.

2. Tidak

3. Tidak

4. Lebih peduli dan anak autisme jangan di bully. Karena autisme itu bukan penyakit yang menular dan tidak menjangkitkan. Oleh karena itu, kita harus memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang autisme sebenarnya.

5. Lebih peduli lagi bahwa anak yang mengidap spektrum autis juga masih bisa berinteraksi dengan teman (bersosialisasi) walaupun kesulitan tetapi masih ada perubahan.

6. peduli dan lebih perhatian lagi

7. memberikan pemahaman mengenai autis itu sebenarnya. Dan anak autis itu bukan hal yang seharusnya dihindari karena itu bukan penyakit menular dan tidak menjangkitkan

8. Tidak ada

9. Cara pandang baru terhadap anak dengan spektrum autis

INTERVIEW GUIDE

DATA RESPONDEN

Nama : Ana Mukiaru

Usia : 52 th

Jabatan : Kepala Sekolah

Respon Guru SLB terhadap pengidap autisme dalam Film *Dancing in the Rain*

1. Bagaimana pemahaman anda mengenai karakter pengidap autisme dalam Film *Dancing in the Rain*?
2. Apakah peran dari karakter pengidap autisme tersebut sesuai dengan kehidupan asli pengidap autisme di lingkungan anda?

Faktor-faktor yang mempengaruhi respon Guru SLB

3. Apa anda mengalami Kendala dalam memahami karakter pengidap autisme dalam Film *Dancing in the Rain* ? mengapa ?
4. Bagaimana pendapat anda mengenai adanya karakter pengidap autisme dalam Film *Dancing in the Rain*?
5. Stimulus apa yang anda terima saat menonton film *Dancing in the Rain* dan bagaimana anda menanggapi?

Pengaruh karakter pengidap autisme dalam Film *Dancing in the Rain* terhadap kehidupan guru SLB

1. Karakter
 - Jujur
 - Rela berkorban
 - Setia kawan
2. Sesuai, tetapi masing-masing anak memiliki keurukan sendiri
3. Tidak
Karena sering menanganai anak autis di sekolah
4. Dalam film tersebut karakter anak fokus pada perilaku menyendiri
5. Memberikan wawasan tentang penyimpangan perilaku autis, untuk mendapatkan terapi yang benar baik di sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal
6. Menanganai penderita autis dengan terapi yang benar
7. Memberikan pemahaman dg cara dialog tentang keberadaan anak autis di sekitar kita
8. Ada
 - Bahwa Allah menciptakan semua makhluk selalu memiliki kelebihan dan kekurangan
 - Kita harus menghargai setiap perbedaan individu
9. Persahabatan diatas segalanya, karena didalam nya terjadi interaksi antar manusia berdasarkan kasih sayang dan toleransi tanpa diskriminasi.

INTERVIEW GUIDE

DATA RESPONDEN

Nama : KHAIRUL ANAM, S.Pd

Usia : 28 Tahun

Jabatan : GURU MAPEL

Respon Guru SLB terhadap pengidap autisme dalam Film Dancing in the Rain

1. Bagaimana pemahaman anda mengenai karakter pengidap autisme dalam Film Dancing in the Rain?
2. Apakah peran dari karakter pengidap autisme tersebut sesuai dengan kehidupan asli pengidap autisme di lingkungan anda?

Faktor-faktor yang mempengaruhi respon Guru SLB

3. Apa anda mengalami Kendala dalam memahami karakter pengidap autisme dalam Film Dancing in the Rain ? mengapa ?
4. Bagaimana pendapat anda mengenai adanya karakter pengidap autisme dalam Film Dancing in the Rain?
5. Stimulus apa yang anda terima saat menonton film Dancing in the Rain dan bagaimana anda menanggapinya?

Pengaruh karakter pengidap autisme dalam Film Dancing in the Rain terhadap kehidupan guru SLB

1. Karakter tokoh pengidap Autis dalam film "Dancing in the Rain" memiliki karakter anak yang jujur, penyayang dan gigih. Dan mengalami kesulitan berinteraksi dengan lingkungannya ketika Banyu beranjak remaja karena spektrum autisme
2. Tidak
3. Tidak
4. lebih peduli dan anak autisme jangan dibully. Karena autisme itu bukan penyakit yang menular dan tidak menjangkitkan. Oleh karena itu, kita harus memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang autisme sebenarnya.
5. lebih peduli lagi bahwa anak yang mengidap spektrum autis juga masih bisa berinteraksi dengan teman (bersosialisasi) walaupun kesulitan tetapi masih ada perubahan.
6. peduli dan lebih perhatian lagi
7. memberikan pemahaman mengenai autis itu sebenarnya. Dan anak autis itu bukan hal yang seharusnya dihindari karena itu bukan penyakit menular dan tidak menjangkitkan
8. Tidak ada
9. Cara pandang baru terhadap anak dengan spektrum autis